

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI
MEDIA EDUKATIF PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK B
BA' AISYIYAH KALIAJIR KECAMATAN
PURWANEGARA BANJARNEGARA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
CICI KARLINA
NIM. 1423311007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Cici Karlina
NIM : 1423311007
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2020/2021 .

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2020/2021" ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini. Diberi tanda citasi dan di tunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 Desember 2021
Penulis,

Cici Karlina
NIM. 1423311007





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERCEKITA MELALUI MEDIA EDUKATIF
PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK B BA' AISYIYAH KALIAJIR KECAMATAN
PURWANEGARA BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Yang disusun oleh: Cici Karlina NIM: 1423311007, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal
06 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dewi Aryani, M.Pd.I.
NIP.19840809 201503 2 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen Prima, M.A.
NIP.19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

Dr. Heru Kurniawah, M.A.
NIP.19810322 200501 1 002



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.19424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Cici Karlina
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

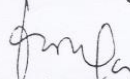
Nama : Cici Karlina
NIM : 1423311007
Jenjang : S-1
Jurusan : PIAUD
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2020/2021**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,


Dewi Arlyani, M. Pd.I.

NIP.19840809 201503 2 002

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَلْبِي عِندَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(Q.S. Az-zumar:9)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 459.

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi.

1. Untuk kedua orang tuaku, Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Spesial untuk Suamiku Udhi Khayat Setiyawan dan anak-anakku Jovian Dzaka Daneswara serta Kayra Yumnaa Naladhipa yang selalu menjadi penyemangat dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Sri Haryanti yang selalu memberikan waktunya dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Untuk teman Seperjuangan PIAUD Angkatan 2014, terima kasih untuk semua kenangan yang telah kita lalui selama ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Dr. Suparjo, M. A selaku wakil dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr Subur, M. Ag selaku wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Dr Sumiarti, M. Ag selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Dr. Heru Kurniawan, M. A selaku Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Terimakasih atas motivasinya.
6. Dewi Aryani M.Pd. selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas ilmu, waktu, serta bimbingan yang diberikan dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya. Serta segenap karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU yang telah memberi kemudahan penulis dalam menuntut ilmu di UIN SAIZU dan melayani segala urusan akademik.
8. Teman-teman PIAUD terimakasih atas segala dukungan dan pengalamannya.
9. Terimakasih penullis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bias di sebutkan satu persatu, secara moril maupun materil, semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Untuk semua itu penulis tidak dapat membalas jasa dan memberi penghargaan sebagaimana mestinya selain memohon kehadirat Allah SWT semoga

amal dan jasa yang penulis terima dari mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal saleh disisi-Nya. Akhirnya dengan ketulusan hati penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang baik dari para pembaca guna menyempurnakan skripsi ini.

Purwokerto, 14 Desember 2021

Penulis,


Cici Karlina

NIM. 1423311007

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BER CERITA MELALUI MEDIA
EDUKATIF PAPAN FLANEL PADA KELOMPOK B
BA' AISYIYAH KALIAJIR KECAMATAN
PURWANEGARA BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Cici Karlina
NIM. 1423311007

ABSTRAK

Ketrampilan Bercerita merupakan salah satu indikator perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini. Penelitian ini akan menjawab bagaimana pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel pada anak kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara?. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bercerita kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara.

Gambar papan flanel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi serta memahami cerita yang dibawakan guru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan bercerita anak usia dini dengan menggunakan media edukatif papan flanel pada anak kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 32 anak. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah dalam mengembangkan kemampuan bercerita melalui papan flanel pada anak di BA' Aisyiyah Kaliajir di perlukan langkah seperti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Harian (RPPH) dan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan seperti menyiapkan media papan flanel dan speaker agar suara terdengar jelas. Selanjutnya langkah yang dilakukan seperti mengatur tempat duduk menjadi setengah lingkaran, setelah itu menyampaikan materi bercerita kepada anak dan melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Strategi guru yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita adalah dengan cara menampilkan gambar-gambar flanel yang menarik seperti gambar hidup, selain itu siswa dalam posisi duduk di buat nyaman mungkin, seperti posisi duduk setengah lingkaran dan pada saat menyampaikan cerita guru juga sambil memanggil nama anak, seolah-olah ikut dalam cerita tersebut.

Kata kunci: Pengembangan Kemampuan bercerita, Media Edukatif, Papan Flanel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI MEDIA EDUKATIF PAPAN FLANEL	
A. Definisi Pengembangan	13
B. Kemampuan Bercerita.....	14
1. Definisi Kemampuan Bercerita.....	14
2. Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Bercerita.....	16
3. Tujuan Bercerita pada anak usia dini	17
4. Manfaat Bercerita Bagi Anak Usia Dini	20
5. Karakteristik Bercerita bagi anak usia dini	22
C. Media Pembelajaran Edukatif.....	25
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	25
2. Jenis dan Karakteristik Media	27
3. Fungsi Media Pembelajaran	28

D.	Media Papan Flanel.....	29
1.	Pengertian Papan Flanel.....	29
2.	Tujuan Pembuatan Papan Flanel.....	31
3.	Pembuatan Papan Flanel.....	31
4.	Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Flanel.....	31
5.	Karakteristik Papan Flanel.....	32
6.	Indikator dari Pembuatan Papan Flanel.....	32
E.	Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Anak Usia Dini	33
1.	Bercerita Melalui Media Papan Flanel.....	33
2.	Pembuatan Media Papan Flanel untuk menyampaikan cerita pada anak.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Seting Penelitian.....	38
C.	Objek dan Subjek Penelitian.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
E.	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum BA' Aisyiyah Kaliajir.....	50
B.	Deskripsi Data.....	54
1.	Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Bercerita Anak di BA' Aisyiyah Kaliajir.....	54
2.	Perencanaan Pengembangan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Edukatif Papan Flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir.....	56
3.	Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Edukatif Papan Flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir.....	58
4.	Strategi Pengembangan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Edukatif Papan Flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir.....	65

5. Evaluasi Pengembangan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Edukatif Papan Flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir	66
6. Hambatan Pengembangan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Edukatif Papan Flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir	71
C. Analisis Data	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak sehingga anak mendapatkan pembinaan sejak dini. Salah satunya adalah dalam mengembangkan kemampuan bercerita, karena bercerita berperan penting dalam kehidupan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ketrampilan Bercerita juga merupakan salah satu indikator perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini. Maka dari itu sangat penting untuk dikembangkan.

Dengan bercerita, seseorang dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama dan juga lingkungan hidupnya. Selain itu, dengan bercerita dapat mengutarakan ide-ide, gagasan pemikiran, hal-hal yang baru maupun yang ingin diketahui melalui bicara. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suyadi, dalam aktivitas bercerita dikelas hampir tidak ada anak yang tidak mendengarkan, perhatian anak akan terfokus kepada guru, dengan mendengarkan bercerita, anak akan teringat pada jangka waktu yang lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bercerita menjadi kebutuhan dasar bagi anak-anak². Bercerita mampu mencerdaskan emosional dan spiritual anak didik. Ekspresi yang dikeluarkan melalui isak-tangis, sesih-sendau, senyuman dan lain sebagainya, menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pendengarannya³.

Guru perlu memberikan perhatian terhadap anak, karena pada masa keemasan (golden age) ini sangat baik untuk mengetahui, memahami dan

² Suyadi. *Manajemen PAUD*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017) Hlm 160

³ Ibid, hlm 162

mengerti perkembangan anak usia dini, anak akan belajar sesuai apa yang ia ketahui, itu semua tidak lepas dari bicara. Maka dari itu, untuk meningkatkan bicara pada anak, sebaiknya anak dibiasakan berkomunikasi, berdiskusi dan juga tanya jawab, bercerita dan juga bernyanyi. Serta memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang belum diketahui dan apa yang dirasakan oleh anak. Dengan demikian, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman kemudian diolahnya (berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar bicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. bercerita itu sendiri merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.⁴ Oleh karena itu, dalam mengajak anak bercerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Hingga anak dapat bercakap-cakap dengan teman, guru dan juga orang lain. Di dalam bicara, anak masih tetap memerlukan bimbingan dari guru ataupun orang tua di rumah.⁵

Dengan komunikasi, dapat membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Palkhivala, komponen penting dalam mengajar cerita anak, yaitu mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata yang benar⁶. Namun realitanya, sesuai dengan observasi awal yang di laksanakan pada tanggal 12 Agustus 2019 di BA' Aisyiyah Kaliajir terdapat siswa yang tidak mau menjawab saat diberi pertanyaan dan terdapat siswa yang memiliki kosa kata sedikit, selain itu juga dalam media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton.

Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak, karena pada dasarnya anak mudah sekali untuk meniru, jadi sebagai seorang guru harus mampu membangkitkan kemauan siswa untuk

⁴ Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1997). Hlm 176

⁵ Danar Santi. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. (Jakarta: Indeks. 2009) hlm 5

⁶ Christiana. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada, 2012) hlm 175

mempelajari tentang suatu hal, dan bagi guru juga perlu dalam menggunakan media pembelajaran semenarik mungkin agar dalam kegiatan belajar tidak monoton dan dalam proses pembelajaran murid dapat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Bercerita merupakan peranan penting dalam kehidupan anak. Bicara dapat memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap cara anak dalam belajar bercerita.

Guru juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, itu merupakan suatu tantangan bagi guru, seorang guru harus berusaha untuk mengetahui cara yang tepat untuk menciptakan situasi pembelajaran yang tidak monoton. Sebagai seorang pendidik dalam menyikapi hal tersebut, haruslah dapat bertindak secara bijaksana dalam mengambil keputusan dan juga tindakan. Dan yang tidak kalah penting, guru harus berusaha semaksimal mungkin tentang bagaimana membentuk kepribadian siswa agar menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga dapat terbentuknya kepribadian anak yang baik sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.⁷

Untuk mengatasi masalah tersebut, agar mampu mengembangkan kemampuan bercerita pada anak, maka dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini, hendaknya menggunakan alat peraga, selain berguna untuk memudahkan dalam pengajaran, juga dapat digunakan sebagai alat yang dapat menarik perhatian anak. Menurut Hamalik dan Sukiman penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar selain itu, penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik, penyajian data atau informasi lebih menarik, memudahkan

⁷ Zaenal Aqib. *Menjadi Guru Profesional*. (Surabaya: Rama Widya, 2001), hlm 3

penafsiran data. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar⁸. Jadi seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menggunakan media pembelajaran sebaik mungkin, guna dalam mengembangkan kemampuan anak. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak dalam pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai oleh anak. Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yang dapat memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan yang di inginkan.

Untuk pengembangan kemampuan bercerita pada anak, media yang digunakan di BA'Aisyiyah Kaliajir, guru menggunakan media-media edukatif papan flanel yaitu dengan menggunakan media kain flanel, yang berguna untuk mengembangkan bercerita anak usia dini. Gambar papan flanel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi serta memahami cerita yang dibawakan guru, Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerak tangan, mimik, dan gerak mulut guru ketika bercerita. Hal demikian membantu anak memahami makna dan maksud cerita.

Bercerita dengan media papan flanel menuntut kualitas gambar yang bagus. Guru dapat saja membuat gambar sendiri, namun harus tetap memperhatikan paduan warna dan keserasian objek, serta kepaduan gambar dengan cerita. Hal-hal yang perlu diperhatikan apabila guru ingin bercerita dengan media gambar papan flanel ini adalah sebagai berikut:

- 1) guru menyiapkan gambar yang sesuai dengan cerita.
- 2) Tempel gambar tersebut pada papan flanel ditengah anak, terlihat oleh semua anak.
- 3) Siapkan alat penunjuk gambar, dan manfaatkan sebagai pemandu cerita.
- 4) Setiap mulai bercerita, jangan salah menyebutkan nama tokoh dan meunjukkannya pada

⁸ Rayandra Ashar. *Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran*. (Jakarta, Referensi: 2012. Hlm 30

gambar. 5) Setelah digunakan, gambar yang telah diceritakan segera dilipat kebelakang atau ditumpuk dengan rapi. 6) Sesekali adakanlah dialog dengan anak-anak. 7) Libatkan anak dalam penghayatan karakter tokoh dengan cara menirukan karakter bersama-sama mereka. 8) Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana senang dan gembira. 9) Pastikan anak tetap memperhatikan gambar dan ekspresi guru dengan baik. 10) Apabila ada waktu, susun kembali gambar di papan flanel, dan mintalah anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Dengan menggunakan media edukatif papan flanel, diharapkan anak dapat meningkatkan daya imajinasinya dalam bercerita. Dari latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Kelompok B BA’ Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Definisi Konseptual

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalah pahaman dari maksud penulis, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang ada diantaranya:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁹

2. Kemampuan bercerita

Kemampuan berasal dari kata mampu, sama dengan bisa atau sanggup. Dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai dua arti, yaitu: kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri kita sendiri. Kemampuan

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

membaca kata-kata dan memahami kalimat sederhana dengan baik dan benar, serta memahami isi bacaan dengan dapat bercerita kembali apa yang telah dibaca.¹⁰

Cerita merupakan salah satu sastra yang memiliki keindahan sendiri. Bercerita merupakan bentuk sastra dibaca atau hanya didengar oleh orang. Pencerita menyampaikan cerita kepada pendengar atau pembacanya bagi mereka.¹¹

Jadi yang peneliti maksud dalam kemampuan bercerita tersebut adalah siswa mampu bercerita tentang apa yang dilihatnya baik dalam bentuk gambar, video, filem, lingkungan dalam pengalaman yang pernah dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif,¹² media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

4. Papan flanel

Menurut Arief S. Sadiman, dkk papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan - pesan tertentu kepada sasaran tertentu

¹⁰ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet, III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 533

¹¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8-9

¹²Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Banjdung: Wacana Prima, 2011), hlm 7

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hm. 10

pula¹⁴. Papan flanel adalah papan tempat menempel gambar lepas sebagai salah satu jenis media pengajaran dua dimensi.

Menurut Hujair AH. Sanaky papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran visual dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas rempelas yang diletakkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran¹⁵.

Jadi dapat di simpulkan bahwa pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel adalah suatu proses penyampaian pembelajaran dengan alat bantu papan flanel yang berisikan materi pelajaran bercerita pada anak di BA'Aisyiyah Kaliajir, sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian dan kemampuan peserta didik akan meningkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel pada anak kelompok B di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel pada anak kelompok B di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara.

¹⁴ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm

¹⁵ Hujair AH Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2011). Hlm61

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pilihan dalam menentukan media pembelajaran untuk pengembangan kemampuan bicara anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan kemampuan bicara anak, sehingga hasil dalam belajar anak akan menjadi lebih baik dan dapat digunakan guru sebagai referensi, dalam rangka upaya pengembangan dalam kemampuan bicara anak, serta menambah pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widyaningsih, Matsuri, Joko Daryanto mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Matematika Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah XI Suruhkalang”*, dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Aisyiyah XI Suruhkalang dengan II siklus, dengan subjek penelitiannya adalah anak kelompok A dan objek penelitiannya adalah kemampuan mengenal konsep pola matematika menggunakan media papan flanel.

Hasil pada indikator pertama dengan menggunakan lembar observasi sebesar 47,67% pada siklus I meningkat menjadi 66,50%, sedangkan pada siklus ke II meningkat lagi menjadi 84,08%. Sedangkan pada lembar dokumentasi dengan LKA sebesar 54,33%, pada siklus I meningkat menjadi 71,16%, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,67%. Sedangkan hasil pada indikator ke II menggunakan lembar observasi sebesar 49,00% pada siklus I meningkat menjadi 68,08%, sedangkan pada siklus II meningkat

lagi menjadi 83,5%, sedangkan pada lembar dokumentasi berupa LKA sebesar 59,00% meningkat pada siklus I sebesar 74,50% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,66%. Jadi dapat disimpulkan bahwa media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok A di TK ABA Babakan.¹⁶

Dari penelitian diatas, maka kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu adanya kesamaan pada penggunaan media papan flanel dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media papan flanel dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak kelompok A, sedangkan penelitian tersebut Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Matematika.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ani Tri Astuti, dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gading Lumbung”* dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan II siklus, subjek penelitiannya adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 20 anak, dan objek penelitiannya adalah peningkatan kemampuan penjumlahan menggunakan media papan flanel. Hasil dari penelitian tersebut adalah Kondisi awal kemampuan penjumlahan anak berkembang sangat baik mencapai 15 %. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemampuan penjumlahan anak meningkat pada kriteria berkembang sangat baik dengan presentase 36,6 % dan pada Siklus II sebesar 77,5 % pada kriteria berkembang sangat baik.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang kedua, ada terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama menggunakan media papan flanel, namun terdapat perbedaan yaitu pada jenis penelitiannya, saudari Ani menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

¹⁶ Tri Widyaningsih, dkk *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Matematika Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah XI Suruhkalang* (Skripsi, Program Studi PG-PAUD FKIP UNS, 2015)

¹⁷ Ani Tri Astuti *“Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gading Lumbung* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta: 2016)

3. Jurnal yang di susun saudari Turina Dyah Puspitorini yang berjudul *“meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel pada anak kelompok B TK negeri pembina kecamatan taman kota madiun”*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media papan flanel. Keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru mempersiapkan media papan flanel beserta item-itemnya, (2) guru memberi contoh cara mengenali huruf dan membaca kata, (3) guru memberi contoh membaca gambar bertuliskan kalimat sederhana, (4) anak diberi kesempatan untuk melihat, dan menempel ataupun melepas item-itemnya, (5) guru memberi kesempatan lebih besar pada anak yang peningkatan kemampuan membaca permulaannya masih sulit, (6) guru mendampingi dan memotivasi anak. Hasil observasi dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca permulaan untuk kriteria baik pada setiap siklusnya, pada saat pra tindakan menunjukkan hasil 26,32%, kemudian mulai meningkat pada siklus I yaitu 52,63% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,21%.¹⁸

Persamaan dari penelitian saudari Tri adalah menggunakan papan flannel sebagai media pembelajaran, adapun perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya, saudari Tri menggunakan penelitian tindakan kelas dan media papan flanel tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan adalah untuk mengembangkan kemampuan bercerita.

4. Jurnal yang disusun oleh saudari Euis Maesaroh, yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita dengan Papan Flanel pada Kelompok B TK Pertiwi Kupang, Karangdowo Tahun Pelajaran 2012-2013*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan papan flanel pada kelompok B TK Pertiwi Kupang, Karangdowo, Klaten tahun pelajaran 2012/2013. Jenis

¹⁸ Turina Dyah Puspitorini *“meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel pada anak kelompok B TK negeri pembina kecamatan taman kota madiun*, (Jurnal, Universitas PGRI Madiun – PG PAUD 2018) hlm 40

penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa TK Pertiwi Kupang Kelompok B yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan ber bahasa anak dari sebelum tindakan atau kondisi awal 28,9 %, siklus I peningkatan kemampuan berbahasa 46,5 %, siklus II peningkatan kemampuan berbahasa 70,6 % dan siklus III peningkatan kemampuan berbahasa 81,9 %, dan telah memenuhi rata -rata persentase yang ditargetkan.¹⁹

Persamaan penelitian saudara euis adalah membahas tentang kemampuan bercerita dengan media papan flanel, adapun perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya, penelian saudara Euis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang penulis susun adalah penelitian pengembangan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi dengan sistematika sebagai berikut

1. Bagaian Awal

Bagian muka meliputi sampul luar (cover), sampul dalam, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, abstract, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagaian isi

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah digunakan untuk menjelaskan signifikansi penelitian, fokus kajian, rumusan masalah yang digunakan untuk menganalisis pokok-pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan tujuan baik secara lebih eksplit atau umum, manfaat dari penelitian baik secara teorits ataupun praktis, kajian pustaka

¹⁹ Euis Maesaroh, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita dengan Papan Flanel pada Kelompok B TK Pertiwi Kupang, Karangdowo Tahun Pelajaran 2012-2013* (FKIP, Universitas Negeri Surakarta. 2012)

yakni untuk membandingkan kedudukan penelitian dengan hasil penelitian yang sudah ada dan sub pokok bahasan, sistematika penulisan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi dan rancangan dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Kajian Teori, Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat Kemampuan Bercerita, Pengertian Bercerita, Langkah – langkah bercerita, Media Edukatif dan Papan Flanel

Bab III Metode Penelitian, Dalam bab ini berisikan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari: Jenis Penelitian, Setting Penelitian (tempat dan waktu penelitian), Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sub bab ke dua membahas tentang deskripsi data meliputi data dan yang ketiga analisis data.

Bab V Penutup, Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagaian akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA EDUKATIF PAPAN FLANEL

A. Konsep Pengembangan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

1. Definisi pengembangan Kemampuan Bercerita

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2003 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah

untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi/hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis/ pengarang (*fiction*). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan, cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang.

Menurut Musfiroh Cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng.

Menurut Bachtiar pada hakikatnya bercerita merupakan pengungkapan ide atau gagasan kepada orang lain. Kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan yang erat kaitannya dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Setiap anak pasti dapat berbicara dan berkomunikasi dengan banyak orang. Berbicara dapat diartikan sebagai salah satu keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan yang mengeluarkan suatu bunyi artikulasi atau kata untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain.²⁰

Menurut Owens dalam Suhartono menyatakan bahwa anak usia sekolah sudah dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat masih bersifat personal dan kurang mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan pendengar. Informasi tersebut biasanya tidak selalu benar, karena ada kalanya terpengaruh dengan hal-hal yang ada dalam khayalan mereka²¹. Anak-anak yang telah berusia 6 tahun telah mampu menghasilkan berbagai cerita secara lisan. Cerita yang disampaikan berisi tentang hal-hal yang terjadi di rumah dan lingkungan rumah mereka.²²

²⁰ Henri Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008). Hlm 8

²¹ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005). Hlm 52

²² Ibi. Hlm 55

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat disenangi oleh si pendengar cerita. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Nuraini dalam Muh. Nur, menyatakan bahwa melalui kegiatan bercerita kemampuan bahasa, daya ingat, dan daya nalar kepekaan pendengaran serta imajinasi anak dikembangkan. Menurut Nurgiyantoro bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara anak yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting dalam bercerita, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Kejelasan cerita serta pembawaan dalam bercerita juga akan menunjukkan keterampilan berbicara anak.

Bercerita merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah suatu penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik orang, binatang, maupun benda

yang tidak hidup. Adapun tujuan dari berbicara yaitu untuk berkomunikasi, yang di dalamnya terdapat sebuah proses memberitahu, menghibur, melaporkan, membujuk maupun menyakinkan seseorang tentang suatu hal. Keterampilan ini melatih anak untuk mengeluarkan ide atau pendapat melalui alat ucapan. Dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar maupun penyimak.

Berdasarkan teori-teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa bercerita adalah suatu penyampaian atau menyampaikan informasi suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, pengembangan bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

2. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Bercerita

Menurut Vygotsky ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa;

- a) Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu, misalnya

orang dewasa bertanya kepada anak: “ Apa yang sedang kamu lakukan?” Anak memberi jawaban: “Main dengan kucing”, orang itu lalu meneruskan pertanyaan: “Mana ekornya?”, dan seterusnya.

- b) Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya: “Ini Pusi, ini ekornya”.
- c) Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Disini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Sesuai dengan tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri. Sesuai dengan contoh anak yang sedang menggambar kucing tersebut di atas, pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri: “Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya menggambar Pusi kucingku” .²³

Menurut ASLHA (Amarican Speech-Language-Hearing Association), ada tiga komponen wicara, yaitu a). Artikulasi, b). Suara, dan c). Kelancaran. Menurut Lovitt (dalam Abdurrahman : 2003) komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata; komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan dan kualitas wicara; komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara.

Menurut Hildebrand perkembangan bicara anak itu sendiri adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengarkan dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Kemampuan bicara akan lebih baik lagi apabila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta memberikan pernyataan dan pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan berbicara jika ia mempelajari kosa kata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide,

²³ Moeslichatoen, R. 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 18

melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini :

- a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak.
- b) Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
- c) Minat anak pada umumnya anak TK sangat berminat pada cerita cerita tentang binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- d) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- e) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.²⁴

Berdasarkan teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa ketika anak berkembang pada tahap perkembangan bercerita, anak yang dapat mengolah kata menjadikan sebuah kalimat sehingga anak mampu bercerita. ketika anak mampu untuk bercerita, anak mengalami peningkatan yang baik (keluwesan dan keuletan) dalam bicaranya.

3. Tujuan bercerita pada anak usia dini

Adapun tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di taman kanak-kanak adalah:

- a. Untuk meningkatkan pemahaman anak serta dapat menstabilkan emosi anak.

²⁴ Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm.124

Cerita-cerita rakyat misalnya dapat dijadikan bahan bercerita. Sebagai alat untuk pembelajaran, bercerita dapat dijadikan alat untuk memotivasi siswa untuk mengerti keunikan diri mereka. Selain itu ia juga dapat meningkatkan tahap keterampilan mereka dalam berkomunikasi melalui pemikiran dan perasaan serta mengapresiasikannya dalam bentuk kalimat yang teratur.

- b. Dapat menyarakan perasaan dan pendapat.

Hal ini dapat dilakukan apabila anak-anak diberi peluang untuk bercerita setelah guru menyampaikan cerita. Guru dapat bertanya kepada anak-anak apakah yang mereka pikirkan akan berlaku selepas sesuatu kejadian dalam cerita. Dengan cara ini, anak-anak dengan daya imajinasinya mereka akan dilatih memberikan pendapat dan pandangannya.

- c. Alat untuk melatih kemahiran mendengar dan bertutur kata secara baik dan benar.

Sewaktu bercerita, anak-anak atau guru tidak terikat oleh nada dan intonasi bahasa. Setiap kata atau tutur kata yang diucapkan disesuaikan dengan isi cerita.

- d. Memperkaya kosa kata baru bagi anak

Dalam bercerita guru seharusnya memperkenalkan beberapa perkataan baru setiap kali bercerita kepada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan mudah belajar makna kata apabila digunakan dalam konteks yang sesuai.

- e. Meningkatkan minat anak dalam menghadapi pelajaran.

Dengan bercerita anak tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam bercerita mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dan imajinasi mereka dengan cepat dan mudah tentunya dengan menyesuaikan pada pelajaran yang mereka hadapi.

- f. Cara yang cocok untuk mengenali keunikan atas karakter yang dimiliki tiap-tiap anak.

Sewaktu aktivitas bercerita dijalankan, guru dapat mengenal karakter siswa dalam setiap pelajarannya. Ada anak yang dapat duduk dan mendengar dengan baik, ada anak yang hanya duduk diam selama beberapa menit dan ada anak yang mengganggu temannya sewaktu sesi cerita berlangsung.²⁵

Menurut Dieni Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan menyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (a) Ketepatan ucapan; (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (c) pemilihan kata; (d) ketepatan tekanan pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam bercerita; (d) relevansi, u dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Menurut Brunner Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan

seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang dipahami dan lambat laun didengarnya, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Berdasarkan teori-teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan bercerita pada anak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai sosial, moral keagamaan, dapat bertutur kata yang lebih baik dan dapat mengembangkan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

²⁵ Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: UT, 2009), hlm 36 -37.

4. Manfaat bercerita untuk anak usia dini

Dalam bercerita, anak tidak hanya melakukan komunikasi atau menyuarkan gagasan serta idenya saja, namun terdapat berbagai manfaat yang dapat diambil oleh anak sebagai proses menuju semakin matangnya perkembangan dirinya. Menurut Hendra, manfaat yang dapat diambil dalam bercerita untuk anak yaitu: a) membangun kedekatan sosial-emosional dengan orang lain baik teman maupun orang dewasa, b) media penyampaian pesan, c) mengembangkan pola berpikir kritis dan imajinasi, d) menyalurkan dan mengembangkan emosi personal yang baik, e) membantu proses motorik halus peniruan perbuatan baik yang diperankan tokoh dalam cerita, f) memberikan dan memperkaya pengalaman batin, g) sarana hiburan dan menarik perhatian, h) menggugah minat baca, i) membangun watak mulia.

Manfaat-manfaat bercerita yang disebutkan di atas merupakan manfaat yang saling terintegrasi dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak pada usia emasnya. Kegiatan bercerita yang dilakukan oleh anak tidak terlalu berbeda dengan bercerita orang dewasa, anak tidak dituntut untuk menuturkan susunan kata atau kalimat dengan sempurna sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Anak hanya diajarkan untuk dapat berani dan bebas menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan dengan cara mereka yang menyenangkan dan tidak menjadikannya suatu beban. Selain itu, keterampilan bercerita ini juga menjadikan anak mulai belajar tepat dalam menuturkan idenya, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik dan dapat terus diaplikasikan anak hingga dewasa.

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penyampaian cerita, meliputi:

- a. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak.

- c. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.
- e. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai di rangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- f. Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat metode bercerita. Oleh sebab itu, metode bercerita dapat dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran karena banyak mengandung nilai positif, salah satunya yaitu memberikan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

5. Karakteristik cerita untuk anak usia dini

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra, hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, kejujuran pertanggungjawaban dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri. Cerita yang dilisankan digolongkan sebagai cerita yang baik bila memiliki alur berirama yang alami pada awal, tengah, dan akhir cerita.

a. Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita . tema juga dapat diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Untuk konsumsi anak TK, cerita yang

²⁶ Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm.168

disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain: tema moral dan kemanusiaan (menolong si lemah, menengok teman, berkata jujur, berterima kasih dan membina persahabatan), tema binatang (kera dan kura-kura, kancil dan harimau). Stanton mengemukakan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Penafsiran (tema cerita) yang memadai seyogyanya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol.
- 2) Penafsiran (tema cerita) yang memadai seyogyanya tidak bertentangan dengan detail-detail cerita tersebut.
- 3) Penafsiran (tema cerita) seyogyanya tidak mendasarkan diri pada fakta-fakta yang tidak dinyatakan dalam cerita baik langsung maupun tidak langsung
- 4) Penafsiran (tema cerita) seyogyanya dikesankan secara langsung dalam cerita.

b. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang dan pandangan tentang nilai - nilai kebenaran. Amanat untuk cerita anak-anak harus ada didalam cerita atau dongeng, baik ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, baik nyatakan melalui para tokohnya, maupun oleh penceritanya. Amanat cerita merupakan sesuatu yang paling penting dalam cerita anak.

Menurut Kenney, amanat dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Hal yang perlu diketahui guru adalah baha amanat yang terlalu mensarati atau membebani cerita kadang mengurangi daya pesona cerita. Observasi menunjukkan, anak yang diberi cerita yang terlalu dekat dengan permasalahan menjadi kehilangan gairah untuk menyimak cerita. Anak memiliki kepekaan untuk mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi objek sindiran.

c. Plot atau alur cerita

Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkain waktu. Plot juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa - peristiwa narasi yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas. Hubungan sebab akibat dalam alur cerita anak adalah sederhana, tidak membutuhkan analisis kognitif tinggi. Dalam cerita anak harus sederhana dan dapat dicerna dengan logika anak. Bagian awal pada cerita anak, umumnya berisi pengenalan setting dan tokoh. Pada klimaks cerita anak biasanya memberikan reaksi tertentu, seperti menjerit, menutup mata, dan tertegun.

Klimaks adalah penentuan cerita, seru dan mendebarkan. Cerita harus diakhiri secara tradisional, yakni kemenangan bagi tokoh utama yang dibebani amanat dan kekalahan bagi lawannya. Agar cerita dapat dipahami anak dan jalan cerita tidak menimbulkan kebingungan, cerita sebaiknya ditampilkan tanpa frame atau bingkai.

Cerita anak seyogyanya disesuaikan dengan daya perhatian dan memori span anak. Karena rentang memori anak masih terbatas dan rentang atensi (perhatian) anak masih berkisar 15 menit, maka tidak bijaksana jika mereka disugahi cerita yang panjang. Anak justru akan merasa bosan mendengarnya.

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, namun pada cerita anak-anak tokoh itu dapat berwujud binatang atau benda-benda. Tokoh cerita bersifat rekaan. Meskipun demikian, tokoh cerita atau dongeng pun memiliki kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata. Anak TK memerlukan cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak-anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja yaitu baik atau buruk. Setiap tokoh memiliki watak, yakni kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan salah satu sarana cerita. Sudut pandang memperlakukan siapa yang menceritakan atau dari kaca mata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, dan keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan pemilihan sudut pandang mempengaruhi penyajian cerita dan mempengaruhi penikmatnya. Dalam cerita lisan, disamping berperan sebagai narator yang mana tahu, pencerita juga harus dapat mewakili tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian pencerita dituntut dapat memainkan peran tokoh-tokoh dan narator sekaligus.

f. Latar

Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Hudson membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari cerita. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat didalam wujud fisiknya seperti kolam ikan, gunung, pantai, lubang, sungai, jalan dan sebagainya.

Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau setting apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. Adapun setting waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang. Setting budaya dalam cerita anak umumnya ditampilkan secara sekilas. Walaupun terjadi di latar tempat tertentu, unsur budaya tidak diceritakan secara detil. Hal itu memudahkan anak menangkap pesan-pesan moral dalam berbagai konteks tanpa harus terikat setting budaya tertentu.²⁷

²⁷ Tadkirotun musfiroh, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, hlm. 33-

B. Media Pembelajaran Edukatif

1. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut pendapat Gerlacach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Menurut Jauhar media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁸

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, korna, majalah dan sebagainya²⁹ Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Maka pembelajaran juga diartikan sebagai semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran. Menurut Suprpto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan³⁰

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus bisa meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan,

²⁸ Jauhar Muhammad, *Implementasi PIKEM*, (Jakarta, Prestasi pustaka: 2011), hal 95

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 204-205

³⁰ Mahfud Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Bandung: Bina Islam, 1986), Hal. 4

umpan balik dan juga mendorong pembelajar untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa yang bertujuan untuk dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, dengan menggunakan suatu media pembelajaran dapat mempermudah guru untuk menjelaskan tentang suatu pembelajaran. Selain itu, murid juga dapat lebih faham atas apa yang diajarkan oleh guru. Namun dalam penggunaan media pembelajaran, diharapkan menggunakan media pembelajaran yang berguna dalam proses belajar mengajar. Jadi sebagai Guru, harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat guna berlangsungnya suatu pembelajaran.

Beberapa contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran, diantaranya :

- a. Gambar atau foto yang mempunyai sifat konkret dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan (seperti tulang daun atau serangga), dapat memperjelas suatu masalah, mudah digunakan.
- b. Sketsa adalah gambar sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya. Sketsa dapat dibuat secara cepat saat guru menerangkan dengan tujuan mencapai inti yang ingin dibahas.
- c. Diagram adalah sebagai suatu gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, diagram, atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar.
- d. Bagan atau chart yaitu mempunyai fungsi pokok menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau secara visual.
- e. Poster adalah gambar yang berfungsi untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.

f. Papan flanel yaitu media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu .

2. Jenis dan karakteristik media pembelajaran

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi media. ciri utama dari media menjadi 3 unsur pokok yaitu : suara, visual, dan gerak.

Bentuk visual sendiri dibedakan menjadi 3 yaitu gambar visual, garis (*line graphic*) dan simbol verbal yang sebenarnya merupakan satu kesinambungan (*continuu*) dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu Bretz juga membedakan antara media rekaman dengan media telekomunikasi (*tranmisi*), dengan demikian terdapat 7 klasifikasi media, yakni :

- a. Media audio visual gerak merupakan media yang paling lengkap yaitu menggunakan kemampuan audio visual dan gerak.
- b. Media audio visual diam merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuan karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan diatas kecuali penampilan gerak.
- c. Media audio semi gerak memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara linear. Jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
- d. Media visual gerak memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
- e. Media visual diam mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.
- f. Media audio adalah media yang hanya memanipulasi kemampuan suara semata.
- g. Media cetak merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf angka (*alpha numerik*) dan simbol verbal tertentu saja.

Usaha mengklasifikasi diatas mengungkapkan bahwa karakteristik atau ciri khas suatu media berbeda menurut tujuan atau maksud

pengelompokannya dari contoh yang diadakan oleh schramm kita dapat melihat media menurut karakteristik ekonomisnya, lingkup sasarannya yang dapat diliput dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai.

3. Fungsi media pembelajaran

Menurut Hamalik (1986) yang dikutip oleh Arsyad Azhar dalam bukunya media pembelajaran mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.³¹

Sedangkan menurut Levie & Lents yang dikutip oleh Arsyad Azhar dalam bukunya media pembelajaran mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
- b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 15-16

- c. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
 - d. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal³²
4. Prinsip pemanfaatan media pembelajaran

Media Pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya yang antara lain:

- a. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
- b. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
- d. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran.
- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.
- f. Jika sekiranya suatu pokok bahasa memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multi media yang digunakan dan

³² Hustaindi Cecep, dkk. *Media pembelajaran*, (Bogor: ghalia Indonesia. 2011).hlm 21-22

meperlancar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar.³³

5. Pengembangan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi dan siswa akan terbantu dalam menerima materi dan memudahkan belajar. Media pembelajaran adalah sarana perantara atau wahana yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat merangsang atau membangkitkan siswa untuk belajar.

Menurut Arif S. Sadiman, dkk (2010: 100-115), penyusunan prosedur pengembangan media pendidikan meliputi:

a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang mereka miliki sekarang. Dalam pembuatan media, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan media tersebut dibuat untuk jenjang pendidikan apa.

b. Merumuskan tujuan instruksional (instructional objective) dengan operasional.

Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan instruksional merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus dapat dilakukan siswa setelah ia mengikuti proses instruksi tertentu.

Tujuan instruksional dapat disusun dengan baik dengan mengikuti ketentuan berikut: a) Tujuan instruksional harus berorientasi pada siswa bukan guru b) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional

³³ Asnawir & Bsyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2002), hal. 19

- c. Merumuskan butir-butir materi yang mendukung tercapainya tujuan.

Untuk mencapai tujuan maka diperlukan bahan pengajaran. Dalam mengembangkan bahan pengajaran maka perlu mengurai kemampuan dan keterampilan apa yang harus dikuasai siswa.

- d. Mengembangkan alat dan mengukur keberhasilan.

Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai maka diperlukan alat pengukur keberhasilan. Alat pengukur keberhasilan ini perlu dirancang dengan seksama. Alat ini bisa berupa tes, penugasan atau daftar cek perilaku. Alat pengukur keberhasilan harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan pokok-pokok materi pelajaran.

- e. Menulis naskah media.

Naskah disini yaitu penjabaran dari pokok-pokok materi instruksional yang nantinya akan disajikan kepada siswa. Penyajian naskah ini dapat disampaikan dengan media yang akan kita buat.

- f. Mengadakan tes dan revisi.

Tes dilakukan untuk mengetahui apakah media tersebut dapat mencapai tujuan instruksional atau tidak. Jika pada saat tes ada beberapa catatan maka media tersebut harus direvisi.

C. Media Papan Flanel

1. Pengertian papan flanel

Media papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali, selain gambar, dikelas-kelas permulaan sekolah dasar atau taman kanak-kanak. Papan flanel ini dapat digunakan pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.³⁴

Menurut Sadiman dkk, media papan flanel adalah media grafis yang sangat efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu

³⁴ Arief S. Sadiman, DKK, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Depok: Rajawali. 2012), hlm. 48.

pula. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana dalam Anggraeni menyatakan bahwa media papan adalah media pembelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara sesuai dengan keinginan.

Papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel untuk meletakkan sesuatu di atasnya, Menurut Sudjanan dan Rivai, Media papan flanel adalah suatu papan yang dilapisi oleh kain flanel atau kain berbulu dimana nantinya pada papan tersebut diletakkan potongan gambar-gambar atau simbol lainnya. Sedangkan menurut Ibrahim, dkk media papan flanel adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel untuk meletakkan potongan gambar –gambar atau simbol lainnya.

Sedangkan dalam jurnal yang di tulis oleh saudari Nurhidayah, dkk, menyatakan media papan flanel merupakan sebidang papan yang permukaannya dilapisi kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh – tokoh yang mewakili perwatakannya dalam cerita digunting pola pada kertas yang dibelakangnya dilapisi kain goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya merekat.³⁵

Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Media papan flanel biasanya terdiri dari dua bagian yang meliputi:1) papan flanel yang berfungsi sebagai alas dasar tempat meletakkan item-item flanel; 2) item flanel yang berfungsi sebagai alat penyampaian berbentuk simbol dan gambar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media papan flanel adalah media papan datar yang dilapisi oleh kain flanel yang di atasnya dapat diletakkan potongan-potongan huruf, angka, gambar maupun simbol untuk mempermudah proses pembelajaran. Media papan flanel ini pada umumnya digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar kelas rendah. Media papan flanel sering digunakan dalam

³⁵ Nurhidayah, dkk. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di TK Kamila Singaraja* (journal, Volume 4. No. 2 - Tahun 2016) Hal 5

pembelajaran permulaan seperti pengenalan huruf, angka, nama hewan, konsep penjumlahan, sampai alat-alat transportasi.

2. Tujuan pembuatan papan flanel

Tujuan pembuatan papan flanel adalah sebagai berikut

- a. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep memberi pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik dan sejenisnya.
- b. Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran.
- c. Mempermudah pemahaman pembelajaran tentang bahan pelajaran.
- d. Agar bahan pelajaran lebih menarik.³⁶

3. Pembuatan papan flanel

Pembuaan papan flanel yang dapat di sediakan adalah Bahan-bahan sebagai berikut:

- a. Kain flanel/kertas rempelas/lakenz
- b. Papan atau triplek
- c. Lem
- d. Gunting
- e. Paku
- f. Gambar atau materi yang akan diajarkan.

Cara pembuatan papan flanel:

- a. Siapkan papan atau triplek.
- b. Tempelkan kain flanel/kertas rempelas/laken pada papan.
- c. Kumpulkan gambar yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan.
- d. Gambar yang akan digunakan bagian belakangnya ditempelkan kain flanel/kertas rempelas/laken kemudian gambar tersebut ditempelkan pada papan sehingga gambar tetap melekat pada papan flanel.

³⁶ Sadiman, rief S., R Raharjo Anung Haryono, dan Rahardjito. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

4. Kelebihan dan kekurangan media papan flanel

Kelebihan media papan flanel menurut Ibrahim dkk, adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dibuat sendiri oleh guru bersama murid, item-item dapat diletakkan menurut kedudukan yang dihendaki oleh guru (fleksibel).
- b. Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti. Item-item yang sudah dibuat dapat digunakan berkali-kali, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga.
- c. Memungkinkan guru dapat menyiapkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan murid pada suatu saat.
- d. Menghemat waktu dan tenaga, karena guru hanya menerangkan hal-hal tertentu saja.

Adapun kelebihan lain dari media papan flanel, antara lain:

- a. Tidak memerlukan energi listrik karena media ini bersifat manual.
- b. Bahan dan alatnya mudah didapat disekitar kita.
- c. Merangsang minat dan perhatian siswa dengan warna dan gambar menarik.
- d. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa³⁷

Menurut Koyo K, dkk, kelebihan menggunakan media papan flanel adalah: a) gambar-gambar dengan mudah ditempelkan b) efisiensi waktu dan tenaga c) menarik perhatian peserta didik d) memudahkan guru menjelaskan materi

Menurut Zaman berpendapat bahwa, keunggulan media papan flanel, adalah sebagai berikut:

- a) Karena kesederhanaan papan flanel sehingga dapat dibuat sendiri oleh guru.
- b) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti sesuai tema yang akan disampaikan.

³⁷ Dharma Patria, Tomas Iriyanto, 2014, *Penggunaan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Siswa Kelas 1 SDLB*, Jurnal P3LB, Vol 1 No.2 h.132

- c) Dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi anak terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- d) Dapat menghemat waktu pembelajaran karena segala sesuatu dapat dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung.
- e) Menarik karena berupa kain flanel yang berbentuk-bentuk sesuai isi cerita.
- f) Anak dapat langsung melihat objek nyata dan dapat diamati secara langsung sehingga penggunaan media papan flanel dapat membantu anak dalam memahami alur cerita yang dapat membantu fantasi dan imajinasi serta keaktifan belajar anak, sehingga dapat membantu guru untuk menyampaikan pesan atau kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁸

Namun setiap kelebihan pasti ada kekurangannya, untuk kekurangannya dari papan flanel adalah menurut Sulistyoy, Sunarmi dan Widodo adalah memerlukan keterampilan dan ketekunan, mudah rusak jika tidak dipelihara dengan baik.³⁹ Kekurangan dari media papan flanel yaitu walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesama, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempelkan. Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempelkan tersebut akan berhamburan jatuh.

Kekurangan media papan flanel menurut Daryanto antara lain terletak pada kurangnya persiapan dan kurangnya keterampilan guru dalam menggunakannya. Kekurangan media pembelajaran papan flanel menurut Sakiman antara lain:⁴⁰

- a. Memerlukan waktu lama untuk mempersiapkan materi.
- b. Memerlukan biaya yang mahal untuk mempersiapkannya.
- c. Sukar menampilkan pada jarak yang jauh.

³⁸ Ni Made Dwi Wulandari, Ida Bagus Surya Manuaba, I Komang Ngurah Wiyasah, 2016, Penerapan Model Picture And Picture Berbantuan Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B2, Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.4 No 1, h. 4.

³⁹ Sulistyoy, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 26

⁴⁰ Sakiman (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), h. 108.

d. Flanel/laken mempunyai daya rekat yang kurang kuat

Sedangkan keterbatasan penggunaan media papan flanel sebenarnya tidak terletak pada peralatan fisiknya, tetapi lebih banyak pada kurangnya persiapan atau kurangnya keterampilan guru dalam menggunakannya.⁴¹

Pendapat tersebut mengandung maksud bahwa bila seorang guru kurang mempunyai keterampilan dalam menggunakan atau memanfaatkan papan flanel maka perhatian siswa tidak akan terfokus ketika menerima materi.

Keterbatasan yang dimiliki oleh media papan flanel dalam pengenalan bercerita ini bentuk materinya tidak sama.

5. Karakteristik papan flanel

Kain flanel tersedia dalam bermacam warna. Flanel ini digunakan untuk merekatkan gambar atau pesan. Gambar atau pesan yang direkatkan disebut sebagai item papan flanel. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep memberi pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik dan sejenisnya. Menurut Daryanto (2012:22) kegunaan media papan flanel adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif.

Secara garis besar karakteristik yang dimiliki oleh papan flanel adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan media grafis.
- b. Penyajiannya secara visual dengan menempelkan materi pada papan flanel tersebut.
- c. Pesan atau materi yang disampaikan dapat berupa gambar, huruf, angka, symbol dan masih banyak lagi
- d. Cocok bagi pengajaran pemula/pengenalan
- e. Memiliki ukuran dan warna yang menarik
- f. Dapat dilihat sehingga praktis

⁴¹ Ibrahim, dkk. *Media Pembelajaran*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001). hal.13

6. Indikator dari penggunaan papan flanel

Indikator penggunaan media papan flanel ini dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Dapat merangsang aktivitas siswa untuk berpartisipasi secara langsung.
- b. Siswa dapat menempelkan huruf-huruf hijaiyah sambil menyebutnya dengan tepat dan benar.
- c. Guru dapat membimbing siswa untuk menyebutkan huruf-huruf hijaiyah yang menempel di papan.
- d. Dapat membantu siswa untuk mengenal huruf-huruf yang mempunyai kemiripan baik secara bentuk maupun cara melafalkannya.

D. Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media Edukatif Papan Flanel Pada Anak Usia Dini

1. Bercerita melalui media papn flanel

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran salah satunya pembelajaran bercerita pada Taman Kanak-kanak tentunya membutuhkan sebuah media, dengan adanya media maka anak akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran di TK sangatlah membantu guru maupun anak.

Media yang digunakan untuk anak usia dini harus memenuhi syarat media yang baik diantaranya adalah mengandung nilai pendidikan, aman dan menarik untuk anak, warna, ukuran dan bentuk disesuaikan dengan minat anak dan taraf perkembangan, sederhana, murah, mudah didapat atau dibuat, alat tidak mudah rusak dan mudah pemeliharaannya, serta berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak. Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah media papan flanel.

Media papan flanel dipilih karena memiliki warna-warna yang menarik, dapat disentuh, dilihat, dan juga mudah dilepas pasang. Penggunaan media papan flanel dapat membuat pembelajaran yang disajikan lebih menarik perhatian dan sangat efisien sehingga membuat anak termotivasi

untuk mengikuti pembelajaran matematika. Melalui penggunaan media papan flanel maka diharapkan anak akan dapat belajar dengan gambar yang disajikan

Bercerita dengan media gambar papan flanel memiliki beberapa kemudahan. Perhatian anak dan guru terfokus dengan gambar. Hal itu memudahkan guru untuk menyinkronkan gambar dan cerita. Guru juga lebih leluasa memanfaatkan gambar untuk keperluan penunjukan objek- objek tertentu dalam gambar. Bagi anak, gambar papan flanel yang besar memudahkan mereka melihat dan menginterpretasi serta memahami cerita yang dibawakan guru. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerak tangan, mimik, dan gerak mulut guru ketika bercerita. Hal demikian membantu anak memahami makna dan maksud cerita.

Bercerita dengan media papan flanel menuntut kualitas gambar yang bagus. Guru dapat saja membuat gambar sendiri, namun harus tetap memperhatikan paduan warna dan keserasian objek, serta kepaduan gambar dengan cerita. Hal-hal yang perlu diperhatikan apabila guru ingin bercerita dengan media gambar papan flanel ini adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan gambar yang sesuai dengan cerita.
- b. Tempel gambar tersebut pada papan flanel ditengah anak, terlihat oleh semua anak.
- c. Siapkan alat penunjuk gambar, dan manfaatkan sebagai pemandu cerita.
- d. Setiap mulai bercerita, jangan salah menyebutkan nama tokoh dan meunjukkannya pada gambar.
- e. Setelah digunakan, gambar yang telah diceritakan segera dilipat kebelakang atau ditumpuk dengan rapi.
- f. Sesekali adakanlah dialog dengan anak-anak.
- g. Libatkan anak dalam penghayatan karakter tokoh dengan cara menirukan karakter bersama-sama mereka.
- h. Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana senang dan gembira.
- i. Pastian anak tetap memperhatikan gambar dan ekspresi guru dengan baik.

- j. Apabila ada waktu, susun kembali gambar di papan flanel, dan mintalah anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Bercerita dengan menggunakan media gambar papan flanel dapat membantu guru memperkenalkan kata baru kepada anak, terutama kata benda, kata kerja, tumbuhan dan binatang. Gambar pada papan flanel juga berfungsi untuk membantu menggiring imajinasi anak. Anak tidak dapat berimajinasi secara bebas seperti jika mereka menikmati cerita tanpa media gambar.⁴²

2. Pembuatan media papan flanel untuk menyampaikan cerita pada anak

Pembuatan media papan flanel ini menggunakan beberapa warna diantaranya hitam, krem, abu-abu dan kuning. Item-item papan flanel menggunakan kain katun bermotif dengan warna motif yaitu ungu, kuning, merah jambu dan orange.

Menurut Z.D Enna Tamimi, dkk warna dasar adalah warna-warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain. Yang termasuk warna dasar yaitu hitam, navy, blue, coklat, hitam dan abu-abu. Pembuatan media papan flanel melalui beberapa tahap seperti persiapan bahan dan alat, cara membuatnya dan penggunaannya yaitu:

- a. Bahan dan alat yang digunakan
 - 1) Kain flanel
 - 2) Perkat gunting
 - 3) Gambar atau pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan
- b. Cara pembuatan media pembelajaran media papan flanel
 - 1) Siapkan item papan flanel (materi pelajaran)
 - 2) Siapkan kain flanel yang akan digunakan untuk papannya.
 - 3) Tempelkan perekat pada item papan flanel dan kain flanel.
 - 4) Item papan flanel disusun pada papan flanel.
- c. Langkah-langkah dan cara penggunaan dalam proses pembelajaran

Adapun langkah – langkah persiapan yangharus diperhatikan dalam penggunaan papan flannel sebagai berikut:

⁴² Tadkirotun Musfiroh. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, hlm.97-98.

- 1) Persiapkan diri, tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flanelgraf.
 - 2) Siapkan peralatan, siapkan gambar-gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakang.
 - 3) Gambar yang telah diberikan kain flanel atau perekat dipersiapkan terlebih dahulu.
 - 4) Siapkan papan flanel dan gantungan papan flanel tersebut didepan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar.
 - 5) Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan item, maka item dapat ditempelkan pada papan flanel telah dilapisi kain flanel.
- d. Persiapan penggunaan
- 1) Persiapan diri tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flanelgraf.
 - 2) Siapkan peralatan: siapkan gambar-gambar juga perekat yang terdapat dibagian belakang.
 - 3) Siapkan tempat penyajian: papan harus ada ditengah-tengah siswa dan dapat dilihat dari semua arah.
 - 4) Siapkan siswa, karena ukuran flanelgraf tidak terlalu besar maka cocok untuk digunakan pada kelompok kecil.⁴³

Bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Dalam menyampaikan cerita kepada anak usia dini, guru harus menggunakan media agar mampu menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan cerita. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam bercerita salah satunya yaitu media papan flanel. Bercerita dengan menggunakan media gambar papan flanel dapat membantu guru memperkenalkan kata baru kepada anak, terutama kata benda, kata kerja, tumbuhan dan binatang.

⁴³ <https://scholar.google.co.id/scholar.pengembanganmediapembelajaranpapanflanel.html>, di akses pada tanggal 15 desember pukul 19.00

Gambar pada papan flanel juga berfungsi untuk membantu menggiring imajinasi anak. Dengan menggunakan media papan flanel maka anak akan lebih memperhatikan dan tertarik untuk memperhatikan guru saat menyampaikan cerita. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan pedoman atau penilaian oleh guru antara lain, mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, mampu menjawab beberapa pertanyaan, mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, mampu membedakan nama hewan dalam cerita, mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, mampu melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, mampu meneja nama, mampu menyebutkan huruf awal dari nama hewan, mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, mampu memahami arti kata dalam cerita.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara yang bersifat ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴ Dengan hal ini yang dimaksud metode penelitian disini adalah sebuah cara atau yang digunakan suatu penelitian dalam rangka mencari, memecahkan masalah yang akan diteliti, sehingga mencapai tujuan dari penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang ada dilapangan tentang penggunaan media papan flanel dalam mengembangkan kemampuan bercerita.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang apa adanya, dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.⁴⁵

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴⁶ Lexy Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁷

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: alfabet, 2015), hlm. 3.

⁴⁵ Ibid, hlm. 8.

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁴⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 196.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan secara nyata dan apa adanya sesuai dengan kondisi dilapangan.

Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran dan uraian yang ada di lapangan mengenai penggunaan media papan flanel dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara .

B. Seting Penelitian (tempat dan waktu)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara.

Peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021.

C. Objek dan subjek penelitian

1. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah BA'Aisyiyah Kaliajir, yang membahas mengenai pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel pada kelompok B. Peneliti melakukan penelitian di BA'Aisyiyah Kaliajir karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggunaan media papan flanel dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B.

BA'Aisyiyah Kaliajir merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia mulai

dari sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan serta berakhlak mulia.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, atau subjek yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini subjek yang akan menjadi fokus penelitian adalah guru dan peserta didik kelompok B di BA'Aisyiah Kaliajir.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian tindakan kelas adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dan juga pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran peneliti.. Observasi suatu lingkungan sosial menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Pengumplan data melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Observasi ini dilakukan pada kelas atau kelompok yang dijadikan subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan penggunaan media papan flanel dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B di BA'Aisyiah Kaliajir.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 188

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁹

Adapun hal-hal yang diobservasi adalah mengenai pengembangan kemampuan bercerita menggunakan papan flannel, diantaranya adalah cara menyiapkan rencana pembelajarannya, tatanan tempat dalam menyampaikan media cerita, langkah langkah dalam menyampaikan media papan flannel, respon siswa saat melakukan kegiatan, strategi yang digunakan guru, dan cara guru mengevaluasi siswa.

2. Wawancara

Wawancara atau Interview adalah suatu tanya jawab lisan dimana dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik. Menurut Bungin wawancara secara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.

Wawancara teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dan pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara beda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

⁴⁹ Sugiyono, Op. Cit, hlm.203

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Digunakannya teknik wawancara pada penelitian ini karena untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Teknik wawancara tidak terstruktur ini digunakan untuk menghimpun data tentang proses pembelajaran bercerita menggunakan papan flanel.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dua wawancara sebagai sumber data yaitu terhadap guru, wali murid dan siswa kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses data dengan cara mencari data-data tertulis yang nantinya akan dijadikan sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah mencari data dilapangan mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti majalah, foto-foto, dokumen, notulen, raport, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara yang meliputi: tinjauan historis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Selain itu, metode dokumentasi bisa dilakukan dengan mengambil data dari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hlm.148

E. Teknik analisis data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.⁵¹ Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

2. Display data (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks keinformasi yang sederhana. Sehingga mudah dipahami maknanya.

3. Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis dalam

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 337.

melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Moelong, “bahwa kegiatan menganalisis data umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum BA' Aisyiyah Kaliajir

1. Sejarah berdirinya BA' Aisyiyah Kaliajir

BA' Aisyiyah Kaliajir adalah sebuah yayasan pendidikan yang berada di Desa Kaliajir, Jl Wiradipa RT 05 Rw 02, Kec. Purwanegara Kab, Banjarnegara. Untuk mencapai sumber daya yang berkualitas, maka pembinaan terhadap anak menjadi sangat penting mengingat pada tahap inilah perkembangan dasar dan kepribadian perlu di beri pondasi yang kuat, dan pentingnya hal tersebut dan strategisnya lokasi di tengah-tengah pedesaan maka di dirikan lah BA' Aisyiyah Kaliajir.

BA' Aisyiyah Kaliajir di dirikan pada tahun 1986 di bawah naungan Yayasan Ranting Aisyiyah dan penyelenggaranya adalah Pimpinan Ranting Aisyiyah Kaliajir, dengan SK Pendirian Nomer: 17/ A. AU. IV V11 / 1986. Saat ini anak didik BA' Aisyiyah Kaliajir berjumlah 70 anak, yang berasal dari Desa Kaliajir dan sekitarnya dengan Ijin Oprasional No. WK/5-b/1818/Pgm/1986.⁵²

2. Visi, Misi dan tujuan BA' Aisyiyah Kaliajir

Sebagai mana sekolah-sekolah pada umumnya untuk memikat peserta didik untuk ikut bergabung menjadi siswanya yaitu dengan memperlihatkan tujuan pendidikan yang dikelolanya melalui visi, misi dan tujuan. Hal ini sangat dimaklumi karena visi dan misi merupakan daya tawar yang tinggi terhadap para calon peserta didik yang akan memilih sekolah sebagai lembaga untuk mendapatkan pendidikannya.

a. Visi

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memerhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Misalnya, perkembangan ilmu

⁵² Dokumentasi diambil dari profi BA' Aisyiyah Kaliajir. Pada tanggal 8 januari 2021

pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu sekolah untuk merespons tantangan dan peluang. Oleh karena itu, Visi BA'Aisyiyah Kaliajir adalah sebagai berikut: "Taqwa Ahlaqul Karimah, Kreatif unggul dalam prestasi Mutu dalam Kreasi"

b. Misi

Untuk mewujudkan visi BA'Aisyiyah Kaliajir tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi BA' Aisyiyah Kaliajir adalah:

- 1) Menumbuhkan terhadap penghayatan Agama Islam dan Budaya Bangsa sebagai kearifan dalam bertindak.
- 2) Membentuk insan yang berilmu dan bertaqwa, sehingga mampu untuk berkeaktifitas.
- 3) Melaksanakan bimbingan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sehingga mampu menjadi BA yang unggulan serta menumbuhkan semangat berprestasi kepada semua warga sekolah.
- 4) Menumbuhkan pribadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas dan peduli lingkungan, serta cinta tanah air

c. Tujuan

Selain adanya visi dan misi BA'Aisyiyah Kaliajir juga mempunyai tujuan. Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai BA'Aisyiyah Kaliajir antara lain sebagai berikut:

- 1) Memantapkan siswa dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru untuk menciptakan budaya mutu secara inovatif dan kreatif.
- 3) Meyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mendorong pengembangan bakat dan ketrampilam siswa sehingga dapat menunjang prestasi dan melatih kemandirian.

- 5) Mengaktifkan penanaman sifat dan sikap-sikap terpuji dalam rangka pembentukan akhlaqul karimah.
 - 6) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan kemajuan madrasah.
3. Tenaga pendidik dan kependidikan

Kegiatan pembelajaran di BA'Aisyiyah Kaliajir tidak bisa berjalan tanpa adanya guru, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Untuk menjalankan kegiatan tersebut, maka pihak pengelola BA'Aisyiyah Kaliajir merekrut guru yang berasal dari berbagai macam disiplin ilmu.

Tenaga guru atau pendidik merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena gurulah yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Seorang guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pembimbing, pendorong/motivator, serta suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Untuk itu guru perlu memiliki keahlian dan ketrampilan yang diperlukan oleh peserta didik pada saat terjun ke masyarakat. Oleh karena itu kompetensi guru baik secara profesional, kepribadian dan sosial perlu diperhatikan dan ditingkatkan demi mensukseskan kegiatan proses belajar mengajar khususnya dan program sekolah pada umumnya.

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di BA'Aisyiyah Kaliajir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik BA' Aisyiyah Kaliajir

No	NAMA/NIP/NBM	KETERANGAN	STATUS
1	Setya handayani S.Ag NIP ---	Kepala Sekolah	GTY
2	Hety Lis Indrawati S.Pd NIP. ---	Guru Kelas B	GTY
3	Sulastri, S.Pd Nip :	Guru Kelas A	GTY
4	Pertika Permata Sari	Tenaga Kependidikan	GWB

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di BA' Aisyiyah Kaliajir cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan S1.

Dengan adanya guru yang memiliki tingkat akademik yang tinggi dan berkualitas diharapkan para guru mampu menjalankan tugas dengan sebaik baiknya. Selain itu, guru juga dapat mendidik dan membimbing para siswa BA' Aisyiyah Kaliajir menjadi siswa yang berkualitas dan siap bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah lain.

4. Keadaan siswa BA' Aisyiyah Kaliajir

Siswa sebagai salah satu faktor pendidikan dan pengajaran dapat dipandang sebagai raw input yang berkembang setelah melalui proses latihan dan bimbingan sehingga menjadi manusia yang penuh dengan dinamika dan kreatifitas. Oleh sebab itu, mereka harus dipandang sebagai subjek dan objek, dengan demikian usaha pendidikan dan pengajaran akan tumbuh secara sempurna dan berkembang.

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi mengajar. Siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga dikatakan sebagai subyek didik. Dengan demikian maka akan mengalami dinamika sebagai proses belajar-mengajar.

Anak didik di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara berjumlah 57 siswa yang terbagi menjadi 2 tingkatan yakni kelas nol kecil dan kelas nol besar. Jumlah siswa nol kecil adalah 25, sedangkan jumlah siswa nol besar adalah 32.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi kondisi awal kemampuan bercerita anak

Dalam membangun pengetahuan pada anak tidak terlepas dari peran seorang guru. Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya.

Guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang alat permainan yang digunakan untuk pembelajaran, karena alat permainan ini selain untuk memenuhi naluri bermain anak juga sebagai sumber belajar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak.

Berdasarkan hasil kondisi awal yang dilakukan oleh peneliti, di BA' Aisyiyah Kaliajir diperoleh suatu gambaran bahwasannya kemampuan bercerita anak kelompok B belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat bahwasannya masih ada sebagian anak yang mengalami kesulitan ketika di minta untuk bercerita. Menurut analisis peneliti hal tersebut disebabkan oleh kurangnya metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, media yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, media papan flanel pernah digunakan tetapi masih belum berkembang secara optimal

Dalam melakukan pengamatan peneliti mendapatkan hasil nilai yang diperoleh pada kemampuan awal, yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai yang diperoleh setelah diadakan penggunaan papan flanel sebagai media pembelajaran dalam bercerita. Dengan adanya perbandingan nilai sebelum dan sesudah dilakukan diharapkan akan terlihat lebih jelas adanya peningkatan kemampuan bercerita sebelum dan sesudah penggunaan media papan flanel.

Berikut ini data nilai hasil observasi awal sebelum di gunakan media papan flanel Dalam menyampaikan cerita kepada anak.

Tabel 4.2
Hasil observasi awal perkembangan kemampuan bercerita
di BA'Aisyiyah Kaliajir

No	Nama Anak	Indicator perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1	Afdhal Gilang Aditya	MB	BB	BB	BB	BB
2	Atika Nurrafifa	MB	MB	MB	MB	MB
3	Aulia Rafanda Aninditha	BB	BB	BB	MB	BB
4	Azka Raditya	BB	BB	MB	BB	BB
5	Azzalea Inarra Farzana	BSH	MB	BSH	MB	BSH
6	Bagus Fadhilah Putro Nugroho	BB	BB	MB	BB	BB
7	Davita Nayla Atmarini	BB	MB	BB	BB	BB
8	Dzakwan Arkan Robani	MB	BSH	MB	BB	MB
9	Fairuz Arfa Ramadhan	BSH	MB	MB	BSH	BSH
10	Fitria Dwi Anggraeni	MB	BSH	MB	BSH	MBH
11	Hana Aish Salma	MB	MB	BB	BB	MB
12	Meysya Aliya Azahra	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
13	Nahda Khalisatul Maritza	BB	MB	BB	BB	BB
14	Nazam Saefulloh	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB
15	Nila Kumala	MB	BB	BB	BB	BB
16	RaiZa Devi Zafira	MB	BB	BB	BB	BB
17	Raynar Abinaya Dwiputra	BB	BB	MB	BB	BB
18	Viona Adelia	BB	BB	BB	MB	BB
19	Erwin Febriansyah	MB	BB	BB	BB	BB
20	Aqila Dwi Saputri	MB	BSH	MB	BSH	BSH
21	Kelvin Ferdiansyah Alvarizi	BB	BB	BB	MB	BB
22	Ninda Nurul Hikmah	BB	BB	MB	BB	BB
23	Adila Nisa Ardani	BSH	MB	BSH	MB	BSH
24	Aditya Rifqi Rhamadhan	BB	BB	MB	BB	BB
25	Adzra Mufidah Yumna	BB	MB	BB	BB	BB
26	Ahmad Hafiz Maulana	MB	BSH	MB	BB	MB
27	Akifa Nur Nayla	BSH	MB	MB	BSH	BSH
28	Anindita Keisha Zahra	MB	BSH	MB	BSH	MB
29	Anindya Eka Nazafarin	MB	MB	BB	BB	MB
30	Ariska Wulandari	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
31	Azka Aditya Ramadhan	BB	MB	BB	BB	BB
32	Danika Saskara El Fathan	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB

Keterangan indikator

1. Kelancaran dalam bercerita
2. Ketepatan dalam bercerita
3. Kelancaran dalam bercerita
4. Percaya diri
5. Ekspresi dalam bercerita

Keterangan penilaian

1. Belum Berkembang (BB): anak belum mencapai indikator seperti diharapkan.
 2. Mulai Berkembang (MB): anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu dibantu.
 3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): anak menunjukkan sesuai dengan indikator.
 4. Berkembang Sangat Baik (BSB) : anak mampu melaksanakan tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar.⁵³
- 2. Perencanaan pengembangan kemampuan bercerita menggunakan papan flanel**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Januari sampai dengan 28 Maret 2021 pada anak kelompok B yang berjumlah 32 anak terdiri dari 11 orang anak laki-laki, dan 21 orang anak perempuan dengan 3 tenaga pendidik.

Kegiatan penggunaan media papan flanel yang dilakukan di dalam kelas, dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliagir dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30. penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 Januari 2021. Yaitu menghasilkan kegiatan perencanaan yang dilakukan sebelum menerapkan media papan flanel pada kegiatan bercerita pada anak, beberapa hal yang harus dipersiapkan, di antaranya sebagai berikut:

⁵³ Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

a. Persiapan pengembangan kemampuan bercerita

Persiapan yang harus ada sebelum melakukan pembelajaran adalah dengan menyusun program semester, rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). program semester disusun dengan melihat kalender pendidikan guna mengetahui jumlah efektif di setiap semester. Pemilihan pokok bahasan berdasarkan tema dan sub tema yang sesuai dengan kurikulum.

Pengembangan kemampuan bercerita anak dilakukan 2 kali dalam seminggu dalam seminggu setiap semester. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) merupakan penjabaran dari program semester (PROMES) yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Dalam persiapan pengembangan kemampuan bercerita anak sudah sesuai RPPM dan RPPH yang berlaku saat ini kegiatan pengembangan kemampuan bercerita yang dilakukan setiap hari senin dan hari kamis, dimulai ketika pembelajaran inti, yaitu dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.30.

b. Menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan

Kegiatan bercerita dengan papan flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir diusahakan dapat menjadi pengalaman bagi anak BA tersebut yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Namun disini guru hanya menggunakan media papan flanel untuk menyampaikan materi bercerita kepada anak.

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru BA' Aisyiyah Kaliajir yakni sebelum kegiatan dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan media

pembelajaran menggunakan media papan flanel yang akan disampaikan kepada anak. Diantaranya adalah: a) Persiapan diri: tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan media papan flanel, materi-materi yang akan disampaikan perlu dicatat pokok-pokonya sehingga guru tidak keluar dari materi yang akan disampaikan. b) menyiapkan peralatan: periksa gambar-gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakangnya. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan kondisi gambar dapat direkatkan dengan baik, jika rekatnya sudah tidak kuat maka perlu diperbaiki agar tidak jatuh saat terpasang. c). Siapkan tempat penyajian: hal-hal yang berkaitan dengan tempat diantaranya pencahayaannya apakah cukup terang, posisi papan flanel harus tepat berada ditenga-tengah siswa dan dapat dilihat dengan baik dan jelas dari semua arah. d) menyiapkan anak didik: karena ukuran media papan tidak terlalu besar, maka cocok digunakan untuk kelompok kecil misalnya, 10, 15 sampai 30 anak. Dengan demikian siswa perlu ditata secara efektif diantaranya dengan cara duduk setengah lingkaran, jika tidak akan membuat anak kesulitan dalam mencoba menggunakan papan flannel.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliajir yaitu ibu Hety Lis Indrawati, yang mengatakan bahwa tahap awal guru terlebih dahulu menetapkan dan menyediakan bahan ajar khususnya item pada papan flanel memang dipilih dengan menyesuaikan tema dan terlebih dahulu, setelah itu dicobakan satu-persatu sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁴

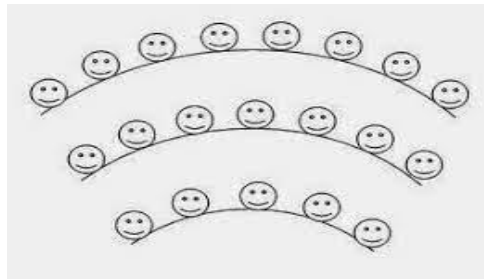
3. Pelaksanaan pengembangan kemampuan bercerita melalui media papan flanel

a. Pendidik mengatur posisi duduk peserta didik

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di BA' Aisyiyah Kaliajir dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel guru tidak mengatur posisi duduk anak, tempat duduk di BA'

⁵⁴ Wawancara dengan ibu hety lis indrawati pada tanggal 18 januari 2021

Aisyiyah Kaliajir di buat seperti setengah lingkaran, agar mereka mudah dalam melihat media yang ada di depan atau yang di perlihatkan oleh guru. setelah guru mengatur posisi tempat duduk berbentuk setengah lingkaran, anak dibiarkan memilih sendiri dimana anak akan duduk. Pengaturan posisi duduk anak dibiarkan memilih sendiri bertujuan agar anak mampu belajar mandiri dalam menentukan kenyamananya. Berikut ini gambar formasi tempat duduk anak BA' Aisyiyah Kaliajir ketika sedang diadakan peorses belajar mengajar dengan bercerita, agar siswa tampak jelas:



Gambar 1: formasi tempat duduk

Penjelasan tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B di BA' Aisyiyah Kaliajir, ibu hety lis indrawati atau biasa disebut bu iin, bahwa posisi duduk anak saat kegiatan pembelajaran sangat penting, karena akan tercipta kenyamanan tersendiri pada anak. Dengan posisi setengah lingkaran anak akan lebih mudah melihat pada media yang di perlihatkan oleh guru.⁵⁵

b. Pendidik menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

Bercerita dengan papan flanel merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan memberikan pesan moral dari isi cerita yang disampaikan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Hety lis indrawati, pada tanggal 21 Januari 2021

usia dini., maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita dengan papan flanel harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di BA' Aisyiyah Kaliajir dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel guru terlebih dahulu menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mengenalkan media papan flanel dengan memperlihatkan item-item yang digunakan satu-persatu, selain itu juga diperlihatkan gambar kelinci dan semut, pohon, daun, bunga dan buah yang di satukan menjadi sebuah pohon. Gambar-gambar tersebut di buat semenarik mungkin agar anak merasa tertarik. selanjutnya guru mengajak anak untuk menyebutkan nama-nama gambar tersebut yang sudah di tempel pada papan flanel.

Terdapat beberapa judul cerita yang disampaikan oleh guru kepada anak menggunakan media papan flanel, pertemuan pertama cerita berjudul kelinci dan kura kura, yang kedua semut dan belalang, ketiga. anak kambing yang cerdas, ke empat. balas budi seekor semut, dan yang ke lima kupu-kupu berhati mulia.

Guru juga menyampaikan kepada anak, di saat guru sedang menyampaikan cerita, anak-anak di suruh mendengarkan dan mencermati apa yang disampaikan oleh guru, karena setelah guru menyampaikan cerita, anak-anak disuruh berlatih satu persatu untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar.

c. Menyampaikan materi bercerita kepada anak

Cerita yang disampaikan pada anak BA' Aisyiyah Kaliajir tidak terlalu panjang dan ditambahkan ilustrasi gambar yang dapat menarik perhatian anak, yaitu dengan bercerita sambil menempelkan gambar yang sesuai dengan cerita yang disampaikan pada anak. Cerita yang

disampaikan guru pada hari senin tanggal 25 Januari 2021 adalah tentang “kelinci dan kura-kura”.

Sebelum guru menyampaikan isi cerita, terlebih dahulu anak-anak di suruh untuk bernyanyi dengan judul kelinci dan kura-kura agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Guru menanyakan pertanyaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (apakah kalian pernah mendengar cerita dan cerita apa-apa saja yang pernah kalian dengar?) dan guru memotivasi siswa agar semangat dalam belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

Selanjutnya guru akan memulai bercerita menggunakan media papan flanel. Dengan menampilkan beberapa potongan flanel yang sudah di persiapkan, yaitu gambar kelinci, kura-kura, ada tumbuhan dan buah wortel. Guru menempelkan satu persatu yang pertama di temple adalah gambar kura-kura, sambil bercerita lalu guru menempelkan gambar kelinci. Berikut ini cerita yang pertama dibawakan oleh guru:

“Ada seekor kura-kura yang pernah diejeknya lamban dan bodoh, menantang si kelinci sombong untuk adu lari cepat. Sebenarnya kura-kura tak mau berurusan dengan kelinci, tapi ia ingin memberinya sedikit pelajaran. Dengan penuh percaya diri, kelinci menyetujui tantangan kura-kura tersebut. Ia berpikir mana mungkin kura-kura yang berjalan super lambat itu bisa mengalahkannya. Kemudian, mereka sepakat untuk menentukan jalur panjang yang akan dilewati untuk adu lari.”

Selanjutnya guru menempelkan flanel bentuk gambar binatang-binatang kecil, yaitu ayam, tupai, kodok, kera dan kucing, sambil menempel guru melanjutkan ceritanya.

“Pertandingan keduanya tak ayal mengundang penasaran hewan-hewan yang lain. Mereka semua juga ingin menyaksikan bagaimana si kura-kura bisa mengalahkan kelinci. Para hewan menunjukkan dukungannya terhadap si kura-kura karena mereka juga tidak menyukai sifat kelinci yang sombong itu. Seekor kera ditunjuk sebagai wasit untuk mengawasi jalannya pertandingan tersebut. Saat perlombaan baru saja

dimulai, kelinci pun melesat jauh meninggalkan kura-kura. Tak ingin menyerah begitu saja, kura-kura tetap berusaha sekuat tenaga dan menambah kecepatan larinya.”

Anak-anak terlihat sangat antusias dalam mendengarnya, karena dalam menyampaikan cerita penuh dengan ekspresi, sebagaimana mereka ada yang bertanya mengenai cerita yang sedang di sampaikan. Namun guru tetap sambil melanjutkan ceritanya.

“Karena merasa kura-kura masih tertinggal jauh dibelakangnya, di tengah-tengah waktu perlombaan dia memutuskan untuk istirahat dan tertidur. Namun saat terbangun, kelinci sungguh kaget karena ternyata kura-kura telah sampai di garis finish. Mendapatkan fakta tersebut, para hewan lain pun bersorak gembira dan si kelinci pulang dengan rasa malu”

Ketika guru menceritakan “hewan lain pun bersorak”, anak-anak ikut bersorak tepuk tangan, seolah-olah mereka ikut dalam kelompok hewan yang ada dalam cerita tersebut.

Guru meminta siswa untuk bertanya jawab tentang teks cerita kelinci dan kura-kura, kemudian guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang teks cerita kelinci dan kura-kura. Pada cerita pertama yang disampaikan pada anak, guru menyampaikan kepada anak, bahwa terdapat pelajaran yang didapat pada cerita yang berjudul kelinci dan kura-kura, yaitu: “untuk tidak menyombongkan diri karena kelebihan yang dimiliki. Akan lebih baik jika kelebihan tersebut digunakan untuk membantu bukan malah merendahkan orang lain” .

Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa, siapa yang berani maju untuk bercerita seperti bu guru, ada salah satu siswa yang memang dia tergolong cerdas, menjawab “saya bu” anak tersebut maju dan melepaskan flanel yang tertempel pada papan, dengan cepat dia menempelkan gambar kura-kura, walaupun masih tersendat-sendat, tetapi sudah bisa menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan saat kegiatan pengembangan kemampuan bercerita anak menggunakan media edukatif papan flanel,

guru mengulang cerita tersebut sampai tiga kali, agar anak dapat menangkap cerita yang disampaikan oleh guru. Namun tidak semua anak bias menangkap cerita yang disampaikan oleh guru, karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda.

Pada hari berikutnya guru menyampaikan cerita yang berbeda judul, yaitu “semut dan belalang” dengan memperlihatkan flanel yang berbentuk hewan semut dan belalang lalu menempelkannya pada papan flanel

Selanjutnya memulai cerita dengan ekspresi wajah yang seolah-olah ikut dalam cerita itu. Guru memegang gambar semut dan menempelkannya pada papan “Saat musim panas di sebuah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin bekerja. Setiap hari ia tak kenal lelah mengumpulkan bahan makanan yang kemudian ia simpan di lumbung. Si semut bahkan tidak mengindahkan panas maupun hujan, ia mengupayakan hal tersebut supaya lumbungnya tidak kosong saat musim dingin nanti.”

Selanjutnya mengambil gambar flanel berbentuk belalang dan menempelkannya pada papan “Suatu ketika saat dalam perjalanan mengumpulkan makanan, semut bertemu dengan belalang. Belalang menyapa si semut dan mengatakan kenapa ia begitu kerja keras sedangkan di hutan begitu banyak makan yang tersedia. Dengan bijak semut menjawab bahwa ia tak ingin kehabisan persediaan untuk musim dingin”

Setelah itu, guru mengambil flanel berbentuk daun yang berjumlah banyak, lalu menempelkannya di dekat semut. Lalu melanjutkan ceritanya “Sambil memakan daun yang didekatnya belalang mengejek si semut dan berkata lagi, “Musim dingin masih lama, tak perlu kerja begitu keras, bersenang-senanglah dahulu.” Tapi, semut tak mengindahkan kata belalang dan kembali meneruskan pekerjaannya. Hal itu berlangsung sampai beberapa waktu dimana si semut semakin rajin bekerja dan si belalang yang tetap bermalas-malasan.”

Guru menempelkan flanel bentuk daun di dekat belalang tapi dalam jumlah sedikit, karena belalang itu malas mengumpulkan dedaunan.

“Hingga musim dingin pun datang dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, semut yang mempunyai persediaan makanan banyak bisa tinggal di rumah dengan nyaman, sedangkan belalang mulai khawatir karena makanannya sudah habis. Belalang kemudian meminta bantuan si semut, tentu saja ia menolaknya. Tapi, melihat belalang yang hampir mati kelaparan membuat si semut tak tega, ia pun kemudian menolongnya.”

d. Melakukan evaluasi pembelajaran bercerita yang telah disampaikan

Guru bukan hanya mempersiapkan kegiatan dan mengatur tata letak papan flanel saja, tetapi guru juga harus dapat mengamati dan menilai setiap anak pada saat melakukan kegiatan dengan menggunakan media papan flanel. Karena secara individu kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berbeda. Menurut Soegeng, penilaian mengakui adanya perbedaan individual anak-anak dan memberikan toleransi terhadap perbedaan gaya dan tingkat belajar.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa setiap melakukan kegiatan pembelajaran selalu diadakannya evaluasi kegiatan yang telah dilakukan adapun kegiatan setelah bercerita, anak disuruh maju satu persatu untuk menyampaikan cerita yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut dilakukan pada setiap kali pertemuan dengan anak. Berdasarkan wawancara dengan ibu Heti Lis Indrawati, bahwa evaluasi diadakan untuk mengukur sejauh mana pengembangan anak dalam bercerita menggunakan media papan flanel. Selain itu evaluasi dengan cara menyuruh anak maju satu persatu dapat menstimulasi anak dalam mengemukakan pendapat dan menghilangkan rasa malu di depan teman-temannya. Selain itu, anak jadi mengerti makna yang disampaikan melalui cerita tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Hety Lis Indrawati pada tanggal 1 februari 2021

4. Strategi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel

Anak usia 5-6 tahun masih sangat perlu arahan serta bimbingan dari orang tua maupun guru disekolah seperti dalam kegiatan mengembangkan kemampuan bercerita melalui media papan flanel, sebelumnya guru telah menerangkan dan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak agar mempermudah anak dalam memahami kegiatan yang dilakukan. Karena media papan flanel terdapat berbagai macam gambar, bentuk, angka yang menarik sehingga memudahkan anak dalam memahaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobby Ojose dalam teori Piaget bahwa, pada tahap praoperasional perkembangan kognitif anak dengan menggunakan simbol.

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media papan flanel banyak sekali yang didapat anak bukan hanya cerita saja tapi jadi tau hal yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Strategi dalam melaksanakan kemampuan bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak dipergunakan pada anak. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan cara mengatur tempat duduk anak, selain itu ekspresi guru dalam menyampaikan juga harus menarik. dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslichatoen R, 1996).

Strategi guru yang di gunakan oleh guru BA' Aisyiyah Kaliajir dalam menyampaikan cerita memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Isi cerita terkait dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami, dan dapat menangkap isi cerita tersebut, karna membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. Cerita disini menyampaikan tentang tema binatang.
- b. Guru menampilkan dan memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasikkan ketika menyampaikan cerita kepada anak sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.

- c. Kegiatan bercerita yang disampaikan oleh guru B' Aisyiyah Kaliajir akan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Untuk dapat bercerita dengan baik, guru BA' Aisyiyah Kaliajir juga menguasai beberapa hal. Seperti: Menguasai isi cerita secara tuntas, Memiliki keterampilan bercerita. Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus-menerus, Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak, karena menggunakan papan flanel untuk menjalankan alur cerita. Dan dapat Menciptakan situasi emisional sesuai dengan tuntutan cerita.

5. Evaluasi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel

Menurut Permendikbud, penilaian merupakan kegiatan mengukur pencapaian kegiatan belajar anak yang dilakukan dengan proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Selain itu, penilaian dapat disebut juga evaluasi yang berarti proses yang direncanakan secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data. Dalam penilaian untuk anak usia dini seorang guru harus sesuai dengan standar penilaian. Penilaian untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan bercerita anak usia dini. Dalam melakukan penilaian kemampuan bercerita anak, pengamatan atau observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung menggunakan lembar observasi.

Penilaian kemampuan bercerita anak dilakukan dengan melihat indikator-indikator kemampuan bercerita anak yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang telah ada. Indikator dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk karakteristik, ukuran, ciri-ciri, pembuatan atau proses untuk dapat digunakan sebagai kontribusi atau memperlihatkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.

Adapun indikator penilaian kemampuan bercerita anak berdasarkan unsur-unsur dalam bercerita yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu kosakata, ketepatan, kelancaran, kejelasan, percaya diri (keberanian),

dan ekspresi. Penilaian kemampuan bercerita akan dinilai berdasarkan indikator-indikator dengan menggunakan empat skala perkembangan anak usia dini, yaitu berkembang sangat baik (skor 4 atau ****), berkembang sesuai harapan (skor 3 atau ***), mulai berkembang (skor 2 atau **), dan belum berkembang (skor 1 atau *). Jumlah skor diperoleh dari menjumlahkan nilai-nilai setiap unsur penilai yang diperoleh anak. Nilai akhir yang diperoleh anak diolah dengan mencari rata-rata dari jumlah skor. Sehingga penilaian kemampuan bercerita anak dapat dilakukan melalui penilaian berdasarkan indikator-indikator kemampuan bercerita anak dengan menggunakan skala pencapaian perkembangan untuk anak dari rentang skor 1-4.

Berikut kriteria skor dalam proses observasi kemampuan bercerita anak.

a. Percaya diri

Percaya diri siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa percaya diri dan berani bercerita tanpa paksaan dari guru. Selain itu, siswa bercerita dengan semangat dan tanpa rasa malu. (skor = 4)
- 2) Siswa percaya diri dan berani bercerita, namun masih memerlukan motivasi dari guru ketika memulai bercerita. (skor = 3)
- 3) Siswa sudah mulai timbul rasa percaya dirinya namun masih dengan motivasi dari guru dan teman-temannya baik ketika mau memulai dan ketika bercerita. (skor = 2)
- 4) Siswa masih ragu dan malu untuk bercerita (belum mau bercerita). (skor = 1)

b. Ketepatan

Ketepatan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu bercerita dengan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (skor = 4)
- 2) Siswa terkadang menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang belum tepat. (skor = 3)

- 3) Siswa mulai menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang tepat (skor = 2)
- 4) Siswa belum mampu menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (skor = 1)

c. Kejelasan

Kejelasan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu bercerita dengan suara dan intonasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya. (skor = 4)
- 2) Siswa mampu bercerita dengan suara yang cukup jelas namun intonasi datar dan terkadang masih sulit untuk dipahami. (skor = 3)
- 3) Siswa bercerita dengan suara sering kurang jelas sehingga sulit dipahami. (skor = 2)
- 4) Siswa belum mampu bercerita dengan suara yang jelas dan masih sulit untuk dipahami. (skor = 1)

d. Kelancaran

Kelancaran siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu bercerita dengan sangat lancar. (skor = 4)
- 2) Siswa bercerita dengan lancar namun sesekali masih terlihat seperti memikirkan apa yang akan diceritakan selanjutnya dan sesekali guru memberikan pertanyaan untuk menyambung cerita. (skor = 3)
- 3) Siswa bercerita dengan ragu-ragu dan masih distimulus dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru untuk menyambung cerita. (skor = 2)
- 4) Siswa belum mampu mengungkapkan yang ingin dia ceritakan. Guru memberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan secara berulang namun dia belum mau bercerita. (skor = 1)

e. Kosa kata

Kosa kata yang digunakan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut

- 1) Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik dan beragam. (skor = 4)
- 2) Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik dan cukup beragam namun terkadang belum tepat dalam penggunaannya. (skor = 3)
- 3) Siswa masih menggunakan kata-kata yang kurang beragam (terbatas) dan pemilihan katanya kurang baik. (skor = 2)
- 4) Siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang beragam dan masih belum baik. (skor = 1)

f. Ekspresi

Ekspresi siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu bercerita dengan penuh ekspresi yang sesuai dengan apa yang diceritakan, baik ekspresi wajah maupun tubuh. (skor = 4)
- 2) Siswa dapat bercerita dengan ekspresi wajah, terkadang menggunakan ekspresi tubuh. (skor = 3)
- 3) Siswa mulai dapat bercerita dengan sedikit ekspresi wajah. (skor = 2)
- 4) Siswa belum mampu bercerita dengan ekspresi, baik ekspresi wajah maupun ekspresi tubuh. (skor = 1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu hetty lis indrawati, bahwa dalam menyampaikan evaluasi pembelajarann guru menyiapkan format penilaian, guru melakukan penilaian, guru menilai hasil penilaian kedalam format penilaian, guru mendeskripsikan perkembangan anak pada lembar penilaian, guru mendokumentasikan menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian⁵⁷.

Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari guru kelas, dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan kemampuan bercerita, maka peneliti mendapatkan hasil data observasi akhir. Berikut ini data nilai hasil observasi ahir dalam

⁵⁷ Wawancara dengan ibu hetty lis indrawati padahari senin tanggal 15 februari 2021

menggunakan media papan flanel pada pengembangan kemampuan bercerita.⁵⁸

Tabel 4.5
Hasil observasi akhir perkembangan kemampuan bercerita
di BA' Aisyiyah Kaliajir

No	Nama Anak	Indicator perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1	Afdhal Gilang Aditya	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
2	Atika Nurrafifa	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB
3	Aulia Rafanda Aninditha	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB
4	Azka Raditya	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB
5	Azzalea Inarra Farzana	BSH	MB	BSB	MB	BSB
6	Bagus Fadhilah Putro Nugroho	BSB	BSB	MB	BB	BSB
7	Davita Nayla Atmarini	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB
8	Dzakwan Arkan Robani	MB	BSB	MB	BB	BSB
9	Fairuz Arfa Ramadhan	BSH	MB	MB	BSH	BSH
10	Fitria Dwi Anggraeni	MB	BSH	BSB	BSH	BSB
11	Hana Aish Salma	MB	MB	BSB	BB	BSB
12	Meysha Aliya Azahra	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
13	Nahda Khalisatul Maritza	BSH	MB	BSB	BB	BSB
14	Nazam Saefulloh	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
15	Nila Kumala	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
16	Raiza Devi Zafira	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
17	Raynar Abinaya Dwiputra	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
18	Viona Adelia	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
19	Erwin Febriansyah	BSB	BSH	BSH	BSB	BB
20	Aqila Dwi Saputri	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH
21	Kelvin Ferdiansyah Alvarizi	BSH	BSH	BSB	BSB	BB
22	Ninda Nurul Hikmah	BSH	BSB	BSB	BSH	BB
23	Adila Nisa Ardani	BSH	BSB	BSB	MB	BSB
24	Aditya Rifqi Rhamadhan	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB
25	Adzra Mufidah Yumna	BSH	MB	BSB	BSH	BSB
26	Ahmad Hafiz Maulana	MB	BSH	BSB	BB	BSB
27	Akifa Nur Nayla	BSB	MB	BSB	BSH	BSB
28	Anindita Keisha Zahra	BSB	BSH	MB	BSH	BSB
29	Anindya Eka Nazafarin	MB	MB	BSB	BB	BSB
30	Ariska Wulandari	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
31	Azka Aditya Ramadhan	BSH	BSB	BSB	BB	BSB
32	Danika Saskara El Fathan	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

⁵⁸ Hasil observasi pada tanggal 22 februari 2021

Keterangan indikator

1. Kelancaran dalam bercerita
2. Kelancaran dalam bercerita
3. Percaya diri
4. Ekspresi dalam bercerita

Keterangan penilaian

1. Belum Berkembang (BB): anak belum mencapai indikator seperti diharapkan.
2. Mulai Berkembang (MB): anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu dibantu.
3. Berkembng Sesuai Harapan (BSH): anak menunjukkan sesuai dengan indikator.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB): anak mampu melaksanakan tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar.⁵⁹

6. Hambatan pelaksanaan pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media papan flanel

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, termasuk kemampuan bercerita. Perbedaan kemampuan anak tersebut tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Data mengenai hal tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

Seorang guru menyatakan perihal bahwa orang tua terkadang kurang peka terhadap kebutuhan anak. Ini yang membuat anak merasa ada sosok yang kurang dalam hidupnya. Sejalan dengan pemikiran ini, seorang guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua menjadi faktor anak susah bercerita. Kurangnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, akan berdampak terhadap aspek-aspek

⁵⁹ Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

perkembangannya. Selain itu, orang tua murid juga mendapati hal yang serupa pada anaknya bahwa faktor lingkungan terutama teman akan mempengaruhi.

Perkembangan kemampuan berceritanya. Misal jika dia berada di lingkungan yang memiliki kondisi kata-kata yang buruk, maka anak tersebut akan dapat terpengaruh menggunakan kata-kata buruk tersebut juga. Gangguan lingkungan sekitar yang membuat sosial emosional anak terganggu akan menghambat dia untuk bercerita.

Tidak hanya itu, faktor penghambat yang ada di dalam diri anak ternyata mempunyai dampak pada kemampuan bercerita anak. Sifat dan perasaan yang anak miliki menjadi dasar karakter yang melekat pada diri anak. Rasa malu (kurang percaya diri) menjadi masalah utama pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan bercerita yang baik. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat bercerita dengan baik pula. Adapun anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, maka dia akan bercerita dengan malu dan ragu bahkan tegang. Tidak hanya itu, suasana hati dari anak tersebut ketika disuruh bercerita (sesuai emosi anak).

Adapun faktor yang berasal dari gurunya seperti yang guru yang kurang memberikan motivasi, emosi guru yang tidak stabil, dan guru kurang peka terhadap lingkungan. Tidak hanya suasana hati siswanya tetapi suasana hati guru juga mempengaruhi terhadap anak.

Ketika ada anak yang bercerita dan ketika itu juga teman-temannya mengobrol atau bermain sendiri, maka kelas akan menjadi tidak kondusif. Ini akan berdampak pada anak yang cerita. Guru harus fokus mendengarkan dan menguasai kelas untuk menenangkan anak yang mengobrol agar dapat mendengarkan temannya yang bercerita. Selain itu, ketika seorang anak bercerita dan teman-temannya menanggapi dan memberikan respon yang baik maka anak tersebut akan lebih bersemangat lagi ketika bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh data bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam kemampuan bercerita anak diantaranya adalah orang tua, guru (suasana hati guru), lingkungan sosial, dan faktor dari dalam diri anak (kurang percaya diri dan suasana hati anak).

C. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian pertama dilakukan di kelompok B dengan jumlah 32 anak. Saat melakukan penelitian, peneliti melihat guru pada kelompok B menggunakan media papan flanel dalam bercerita dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan bercerita pada anak di kelompok B BA' Aisyiyah Kaliajir. Sebelum menyampaikan cerita kepada anak, guru terlebih dahulu mengenalkan tema dan sub tema yang akan dibahas. Dimana tema saat itu adalah hewan dan sub tema hewan laut.

Guru terlebih dahulu mengenalkan nama-nama jenis hewan laut dan bercakap-cakap mengenai tema. Setelah peneliti selesai memperkenalkan tema dan sub tema kepada anak, peneliti langsung menyampaikan cerita dengan menggunakan media papan flanel. Saat bercerita dengan menggunakan media papan flanel anak terlihat sangat antusias, semangat serta aktif mendengarkan cerita. Hal ini terbukti anak ingin terlibat dalam cerita seperti menempelkan tokoh cerita, menyebutkan nama tokoh dan anak memiliki keinginan untuk mendengarkan cerita selanjutnya.

Sambil bercerita guru merekatkan flanel yang sudah di siapkan, sesuai pendapat Moeslichatoen menyatakan media papan flanel merupakan sebidang papan yang permukaannya dilapisi kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh – tokoh yang mewakili perwatakannya dalam cerita digunting pola pada kertas yang dibelakangnya dilapisi kain goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya merekat.

Saat bercerita pun anak terlihat menikmati cerita yang disampaikan dan saat ditanya mengenai nama tokoh dalam cerita, anak mampu mengingat nama tokoh dengan benar. Ketika selesai menyampaikan cerita, guru kelas memberikan anak tugas untuk melihat apakah setelah mendengarkan cerita dengan adanya media papan flanel dapat berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak. Beberapa kegiatan yang diberikan antara lain, menghubungkan nama sesuai dengan gambar hewan, menuliskan nama hewan sesuai dengan gambar dan

menuliskan nama-nama hewan laut yang anak ketahui atau nama tokoh dalam cerita.

Selain memberikan tugas kepada anak sebagai salah satu penilaian, guru kelas juga menggunakan catatan anekdot sebagai alat untuk menilai kemampuan anak. Adanya lembar observasi yang digunakan akan membantu guru untuk mengetahui kemampuan bercerita anak. Setelah semua tugas anak selesai, tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penilaian bagi guru.

Terlihat dari hasil penilaian terdapat 5 anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak termasuk kedalam kategori Mulai Berkembang (MB), 9 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak termasuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari adanya data penilaian dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang baik terhadap penggunaan media papan flanel sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak.

Sebelum dilakukan pembelajaran bercerita menggunakan media papan flanel, anak belum mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, anak belum mampu menjawab beberapa pertanyaan, mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, anak belum mampu membedakan nama hewan dalam cerita, anak belum mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, anak belum mampu melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, anak belum mampu mengeja nama hewan, anak belum mampu menyebutkan huruf awal dari nama hewan, anak belum mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, anak belum mampu memahami arti kata dalam cerita.

Setelah menggunakan media papan flanel untuk menyampaikan kemampuan bercerita, anak sudah mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan bahasa anak, anak sudah mampu menjawab beberapa pertanyaan, anak sudah mampu menyebutkan nama-nama hewan dalam cerita, anak sudah mampu membedakan nama hewan dalam cerita, anak sudah mampu menuliskan kata-kata sederhana berdasarkan cerita yang telah didengar, anak sudah mampu

melanjutkan cerita sesuai dengan alur cerita, mampu mengeja nama, anak sudah mampu menyebutkan huruf awal dari nama hewan, anak sudah mampu menyebutkan bunyi huruf pada setiap kata/nama hewan yang terdapat dalam cerita, anak sudah mampu memahami arti kata dalam cerita. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang anak pada saat proses belajar mengajar, sehingga kemampuan berbahasa anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa bercerita melalui media papan flanel merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak, dimana didalam cerita dapat menimbulkan rasa senang dan imajinasi bagi anak, terlebih cerita yang disampaikan dengan judul yang disukai anak. Dalam bercerita tidak selamanya hanya bercerita saja, perlu adanya inovasi baru dalam bercerita salah satunya dengan adanya media/alat peraga. Salah satunya yaitu melalui media papan flanel. Papan flanel merupakan salah satu media yang terbuat dari kain flanel dan dibentuk beberapa karakter tokoh sesuai dengan cerita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan tentang pengembangan kemampuan bercerita melalui media edukatif papan flanel pada anak kelompok B di BA'Aisyiyah Kaliajir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara, dapat di tarik keimpulan bahwa dalam periapan pengembangan kemampuan bercerita guru mengacu pada RPPM dan RPPH yang berlaku saat ini, dan guru juga menyiapkan media pembelajaran seperti menyiapkan media papan flanel dan speaker agar suara terdengar jelas. Selanjutnya pelaksanaan pengembangan kemampuan bercerita langkah yang dilakukan seperti mengatur tempat duduk menjadi stengah lingkaran, setelah itu menyampaikan materi bercerita kepada anak dan melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Strategi guru yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita adalah dengan cara menampilkan gambar-gambar flanel yang menarik seperti gambar hidup, selain itu siswa dalam posisi duduk di buat nyaman mungkin, seprti posisi duduk setengah lingkaran.dan pada saat menyampaikan cerita guru juga sambil memanggil nama anak, seolah-olah ikut daamcerita tersebut.

Kegiatan pengembangan kemampuan bercerita dengan media edukatif papan flanel menunjukan bahwa perkembangan anak dapat ditingkatkan dengan media papan flanel dan didapati bahwa kemampuan bercerita anak berkembang lebih optimal. Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan kemampuan bercerita pada anak dilakukan oleh guru dengan langkah menyiapkan format penilaian, mendeskripsikan pengembangan anak dan lembar penilaian, mendokumentasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian.

Adapun bercerita tersebut. Terlihat ketika guru menceritakan beberapa judul cerita kepada anak, dan anak tersebut ingin sekali maju untuk menceritakan kembali. Peneliti menemukan beberapa hambatan diantaranya orang tua, guru

(suasana hati guru), lingkungan sosial, dan faktor dari dalam diri anak (kurang percaya diri dan suasana hati anak).

B. Saran

Mengingat anak adalah petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya. Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya serta mempunyai emosi yang stabil. Dengan demikian kiranya peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru harus tetap menerapkan media papan flanel dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia dini, bahkan lebih harus mengembangkan media tersebut. Karena dengan media papan flanel dalam kemampuan bercerita, dapat mengacu perkembangan bahasa anak. Jadi sebagai seorang pendidik perlu lebih kreatif lagi dalam mengembangkan media edukatif.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan perhatian yang maksimal dalam mengembangkan pembelajaran.

3. OrangTua

Orangtua juga ikut berperan penting dalam proses pengembangan kemampuan bercerita anak yaitu karena komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua memiliki peranan penting agar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan usia anak jadi sebagai orangtua kita perlu lebih paham akan pentingnya kemampuan bercerita pada anak, mungkin dengan menjalin kerjasama antara guru dan orangtua

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008).
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ani Tri Astuti. “*Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gading Lumbung* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta: 2016).
- Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2010).
- Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Depok: Rajawali, 2012).
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Bachtiar S. Bachri. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005).
- Christiana. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada, 2012).
- Christine Sujana. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Jakarta: Indeks. 2008).
- Cresweel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Danar Santi. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. (Jakarta: Indeks. 2009).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet, III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003).
- Dokumentasi diambil dari profi BA’ Aisyiyah Kaliajir. Pada tanggal 4 januari 2021.
- Hamdani Hamid. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Hamzah, Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).

<https://scholar.google.co.id/scholar.pengembanganmediapembelajaranpapanflanel.html>, di akses pada tanggal 15 desember pukul 19.00.

Hujair AH Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2011).

Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1997).

Hujair AH Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2011).

Hustandi Cecep, dkk. *Media pembelajaran*, (Bogor: ghalia Indonesia, 2011).

Ibrahim dkk. *Media Pembelajaran*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001).

Jauhar Muhammad. 2011,. *Implementasi PIKEM*, Prestasi pustaka: Jakarta.

Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju*, Bandung.

Lilis.Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Moh Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998.

Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012).

Muh. Nur Mustakin. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas. 2005

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka.

Moh Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998.

Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembanga Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).

Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

- Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: UT, 2009).
- Sadiman, Arief S., R Raharjo Anung Haryono, dan Rahardjito. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: alfabet, 2015),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan &D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002).
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).
- Suyanto dan Asep. *Menjadi Profesional*.(Jakarta: Erlangga, 2013) .
- Tadkirotun musfiroh. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*.
- Tri Widyaningsih, dkk. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Matematika Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah XI Suruhkalang (Skripsi, Program Studi PG-PAUD FKIP UNS, 2015).
- Turina Dyah Puspitorini. “meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel pada anak kelompok B TK negeri pembina kecamatan taman kota madiun, (Jurnal, Universitas PGRI Madiun – PG PAUD 2018).
- Usman dan Setiadi Purnimo Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksa.

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi sebelum diadakannya pengembangan kemampuan bercerita pada anak kelompok B BA' Aisyiyah Kaliaji?
2. Media apa saja yang digunakan sebelum adanya pengembangan kemampuan bercerita pada anak?
3. Apa saja yang dipersiapkan sebelum mulai pengembangan kemampuan bercerita pada anak BA' Aisyiyah Kaliaji?
4. Bagaimana Pelaksanaan pengembangan kemampuan bercerita melalui media papan flanel di BA' Aisyiyah Kaliaji?
5. Bagaimana Strategi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel di BA' Aisyiyah Kaliaji?
6. Bagaimana cara guru dan anak mengevaluasi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel di BA' Aisyiyah Kaliaji?

HASIL WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : 18 Februari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Depan ruang Guru
Sumber Data : Ibu Setya Handayani, S.Ag

1. Bagaimana kondisi sebelum diadakannya pengembangan kemampuan bercerita pada anak kelompok B BA' Aisyiyah Kaliajir?

Jawab:

Pada kondisi sebelum adanya pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media papan flanel bahwasananya masih ada sebagian anak yang mengalami kesulitan ketika di minta untuk bercerita, karena hal tersebut disebabkan oleh kurangnya metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, media yang digunakan oleh kami kurang bervariasi, media papan flanel pernah digunakan tetapi masih belum berkembang secara optimal.

2. Media apa saja yang digunakan sebelum adanya pengembangan kemampuan pada anak

Jawab:

Media yang digunakan di sekolah kami atau di BA' Aisyiyah menggunakan media gambar yang di prin dikertas untuk memperlihatkan pada anak, selain itu media boneka kadang sesekali dipakai.

3. Apa saja yang dipersiapkan sebelum mulai pengembangan kemampuan bercerita pada anak BA' Aisyiyah Kaliajir?

Jawab:

Persiapan yang kami lakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah dengan menyusun program semester, rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). program semester disusun dengan melihat kalender pendidikan guna mengetahui jumlah efektif di

setiap semester. Pemilihan pokok bahasan berdasarkan tema dan sub tema yang sesuai dengan kurikulum.

4. Bagaimana Pelaksanaan pengembangan kemampuan bercerita melalui media papan flanel di BA' Aisyiyah Kaliajir?

Jawab:

Yang pertama dilakukan oleh guru adalah mengatur posisi tempat duduk, Pendidik menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, Menyampaikan materi bercerita kepada anak, Melakukan evaluasi pembelajaran bercerita yang telah disampaikan

5. Bagaimana Strategi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel di BA' Aisyiyah Kaiajir?

Jawab:

Strategi dalam melaksanakan kemampuan bercerita merupakan salah satu strategi yang di gunakan di BA kami. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan cara mengatur tempat duduk anak, selain itu ekspresi guru dalam menyampaikan juga saya buat semenarik mungkin. dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak

6. Bagaimana cara mengEvaluasi pengembangan kemampuan bercerita menggunakan media edukatif papan flanel?

Jawab:

Dalam mengevaluasi pembelajarann kami menyiapkan format penilaian, melakukan penilaian, menilai hasil penilaian kedalam format penilaian, mendeskripsikan perkembangan anak pada lembar penilaian, mendokumentasikan menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 18 Januari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas B BA'Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Ibu Hety Lis Indrawati, S.Pd.AUD

1. Apakah sebelum melakukan pembelajaran dengan bercerita ibu guru selalu menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan digunakan untuk pembelajaran?

Jawaban:

Iya...terlebih dahulu saya menyiapkan media pembelajarannya agar nanti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tidak ada media yang tertinggal atau kurang. Seperti gambar-gambar dan lainnya.

2. Setelah menyiapkan media dan beberapa persiapan, apakah ibu guru juga mengatur pembagian tempat duduk bagi anak?

Jawaban:

Tidak...saya hanya mengatur posisi tempat duduk anak karena ukuran media papan tidak terlalu besar dengan demikian siswa perlu ditata secara efektif diantaranya dengan cara duduk setengah lingkaran, jika tidak akan membuat anak kesulitan dalam mencoba menggunakan papan flanel nantinya..jadi untuk duduk anak bias memilih sendiri tempat duduk yang akan ia duduki.

3. Setelah menyiapkan media dan mengatur tempat duduk apakah ibuguru langsung melakukan pembelajaran bercerita?

Jawaban:

Saya menjelaskan tentang judul yang akan dibawakan serta tokoh-tooh yang terdapat pada cerita sehingga anak memiliki rasa penasaran terhadap isi cerita nantinya.

4. Apakah nanti anak diikut sertakan dalam kegiatan bercerita, seperti menempelkan medianya?

Jawab:

Tentu saja kan hal itu yang akan mendorong dan menstimulus anak dalam menangkap isi cerita

5. Setelah kegiatan pembelajaran bercerita, apakah selalu diakhiri dengan dilakukannya evaluasi pembelajaran tersebut?

Jawab:

Iya pastinya setelah melakukan kegiatan pembelajaran apapun anak diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran bercerita, seperti apa makna yang terkandung dalam cerita yang disampaikan guru. Dan dengan tanya jawab juga sehingga anak dengan cepat dapat memahami isi cerita. Asal apabila menyampaikan cerita itu kita harus ekspresif sehingga anak tidak mudah bosan dan anak diikut sertakan dalam cerita tersebut.

6. Menurut ibu hety bagaimana si respon anak setelah dilakukannya kegiatan bercerita?

Jawab:

Menut saya respon yang ditunjukkan anak sangat baik bahkan sering anak meminta sendiri untuk dilakukannya kegiatan bercerita.

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 18 Januari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas BA'Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Guru Kelompok BA'Aisyiyah Kaliajir

Deskripsi Data

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak. Diantaranya adalah:

- a) Persiapan diri: menentukan pokok-pokok pembelajara yang disesuaikan dengan penggunaan media papan flanel, materi-materi yang disampaikan perlu dicatat pokok-pokoknya sehingga nantinya guru tidak keluar dari materi yang akan disampaikan.
- b) Menyiapkan peralatan: periksa gambar-gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakangnya. Hal itu perlu dilakukan untuk memastikan kondisi gambar dapat direkatkan dengan baik, jika rekatannya sudah tidak kuat maka guru perlu memperbaiki agar tidak jatuh saat terpasang.
- c) Siapkan tempat penyajian : hal-hal yang berkaitan dengan tempat diantaranya, pencahayaan apakah cukup terang, karena posisi papan flanel harus tepat berada di tengah-tengah siswa dan dabat dilihat dengan baik dan jelas dari semua arah.
- d) Menyiapkan anak didik: karena ukuran media papan flanel tidak terlalu besar, maka posisi duduk siswa perlu ditata secara efektif yaitu setengah lingkaran sehingga tidak akan membuat anak kesulitan dalam mencoba menggunakan papan flanel.

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 21 Januari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas BA' Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Guru dan anak kelompok B BA' Aisyiyah Kaliajir

Deskripsi Data

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di BA' Aisyiyah Kaliajir dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel guru tidak mengatur posisi duduk anak, tempat duduk di BA' Aisyiyah Kaliajir di buat seperti setengah lingkaran, agar mereka mudah dalam melihat media yang ada di depan atau yang di perlihatkan oleh guru. setelah guru mengatur posisi tempat duduk berbentuk setengah lingkaran, anak dibiarkan memilih sendiri dimana anak akan duduk. Pengaturan posisi duduk anak dibiarkan memilih sendiri bertujuan agar anak mampu belajar mandiri dalam menentukan kenyamananya. Berikut ini gambar formasi tempat duduk anak BA' Aisyiyah Kaliajir ketika sedang diadakan peorses belajar mengajar dengan bercerita, agar siswa tampak jelas:

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 22 Januari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas BA' Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Guru dan Peserta didik

Deskripsi Data

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di BA' Aisyiyah Kaliajir dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel guru terlebih dahulu menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mengenalkan media papan flanel dengan memperlihatkan item-item yang digunakan satu-persatu, selain itu juga diperlihatkan gambar kelinci dan semut, pohon, daun, bunga dan buah yang di satukan menjadi sebuah pohon. Gambar-gambar tersebut di buat semenarik mungkin agar anak merasa tertarik. selanjutnya guru mengajak anak untuk menyebutkan nama-nama gambar tersebut yang sudah di tempel pada papan flanel.

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 1 Februari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas BA' Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Guru dan anak kelompok B BA' Aisyiyah

Deskripsi Data

Hasil observasi dapat diketahui bahwa setiap melakukan kegiatan pembelajaran selalu diadakanya evaluasi kegiatan yang telah dilakukan adapun kegiatan setelah bercerita, anak disuruh maju satu persatu untuk menyampaikan cerita yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut dillakukan pada setiap kali pertemuan dengan anak. Berdasarkan wawancara dengan ibu Heti Lis Indrawati, bahwa evaluasi diadakan untuk mengukur sejauh mana pengembangan anak dalam bercerita menggunakan media papan flanel. Selain itu evaluasi dengan cara menyuruh anak maju satu persatu dapat menstimulasi anak dalam mengemukakan pendapat dan menghilangkan rasa malu di depan teman-temannya. Selain itu, anak jadi mengerti makna yang disampaikan melalui cerita tersebut

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 15 Februari 2021
Waktu : 07.30-10.30
Lokasi : Ruang Kelas BA' Aisyiyah Kaliajir
Sumber Data : Guru dan anak kelompok B

Deskripsi Data

Dalam menyampaikan evaluasi pembelajaran guru menyiapkan format penilaian, guru melakukan penilaian, guru menilai hasil penilaian kedalam format penilaian, guru mendeskripsikan perkembangan masing-masing anak pada lembar penilaian, guru mendokumentasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian. Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari guru kelas, dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan kemampuan bercerita, maka peneliti mendapatkan hasil data observasi akhir.

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



Gambar 1. Foto bersama dewan guru BA'Aisyiyah Kaliajir



Gambar 2. Foto bersama Ibu Hety Lis Indrawati selaku guru kelompok B BA'Aisyiyah Kaliajir



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah B BA'Aisyiyah Kaliajir



Gambar. 4 Foto kegiatan pembelajaran menggunakan media papan flanel



Gambar.5 Foto kegiatan pembelajaran bercerita BA'Aisyiyah Kaliajir



Gambar.6 Kegiatan Evaluasi setelah kegiatan bercerita



Gambar.7 Anak mencoba menempelkan media pada papan flanel sesuai tempat yang di contohkan guru



Gambar 8. Setelah di evaluasi guru meminta anak yang berani bercerita untuk mengulang cerita yang didengarnya.

Kelinci dan Kura-Kura

Dahulu kala, ada seekor kelinci yang populer karena kesombongannya. Ada seekor kura-kura yang pernah diejeknya lamban dan bodoh, menantang si kelinci sombong untuk adu lari cepat. Sebenarnya kura-kura tak mau berurusan dengan kelinci, tapi ia ingin memberinya sedikit pelajaran.

Dengan penuh percaya diri, kelinci menyetujui tantangan kura-kura tersebut. Ia berpikir mana mungkin kura-kura yang berjalan super lambat itu bisa mengalahkannya. Kemudian, mereka sepakat untuk menentukan jalur panjang yang akan dilewati untuk adu lari.

Pertandingan keduanya tak ayal mengundang penasaran hewan-hewan yang lain. Mereka semua juga ingin menyaksikan bagaimana si kura-kura bisa mengalahkan kelinci. Para hewan menunjukkan dukungannya terhadap si kura-kura karena mereka juga tidak menyukai sifat kelinci yang sombong itu.

Seekor kera ditunjuk sebagai wasit untuk mengawasi jalannya pertandingan tersebut. Saat perlombaan baru saja dimulai, kelinci pun melesat jauh meninggalkan kura-kura. Tak ingin menyerah begitu saja, kura-kura tetap berusaha sekuat tenaga dan menambah kecepatan larinya.

Karena merasa kura-kura masih tertinggal jauh dibelakangnya, di tengah-tengah waktu perlombaan dia memutuskan untuk istirahat dan tertidur. Namun saat terbangun, kelinci sungguh kaget karena ternyata kura-kura telah sampai di garis finish. Mendapatkan fakta tersebut, para hewan lain pun bersorak gembira dan si kelinci pulang dengan rasa malu.

Melalui cerita pendek untuk anak ini, ada beberapa hal yang bisa Bunda ajarkan pada si kecil. Salah satunya adalah untuk tidak menyombongkan diri karena kelebihan yang dimiliki. Akan lebih baik jika kelebihan tersebut digunakan untuk membantu bukan malah merendahkan orang lain.

Selain itu, cerita untuk anak ini mengajarkan si kecil untuk tidak berkecil hati jika ada orang yang merendahkan dirinya. Besarkan hatinya dan bantu dia untuk membuktikan bahwa dia bisa melakukannya.

Semut dan Belalang

Saat musim panas di sebuah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin bekerja. Setiap hari ia tak kenal lelah mengumpulkan bahan makanan yang kemudian ia simpan di lumbung. Si semut bahkan tidak mengindahkan panas maupun hujan, ia mengupayakan hal tersebut supaya lumbungnya tidak kosong saat musim dingin nanti.

Suatu ketika saat dalam perjalanan mengumpulkan makanan, semut bertemu dengan belalang. Belalang menyapa si semut dan mengatakan kenapa ia begitu kerja keras sedangkan di hutan begitu banyak makan yang tersedia. Dengan bijak semut menjawab bahwa ia tak ingin kehabisan persediaan untuk musim dingin.

Sambil memakan daun yang didekatnya belalang mengejek si semut dan berkata lagi, “Musim dingin masih lama, tak perlu kerja begitu keras, bersenang-senanglah dahulu.” Tapi, semut tak mengindahkan kata belalang dan kembali meneruskan pekerjaannya. Hal itu berlangsung sampai beberapa waktu dimana si semut semakin rajin bekerja dan si belalang yang tetap bermalas-malasan.

Hingga musim dingin pun datang dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, semut yang mempunyai persediaan makanan banyak bisa tinggal di rumah dengan nyaman, sedangkan belalang mulai khawatir karena makanannya sudah habis. Belalang kemudian meminta bantuan si semut, tentu saja ia menolaknya. Tapi, melihat belalang yang hampir mati kelaparan membuat si semut tak tega, ia pun kemudian menolongnya.

Dari contoh cerita pendek dan singkat di atas, ada hal menarik yang bisa diajarkan pada putra atau putri Anda. Salah satunya adalah untuk tidak bermalas-malasan seperti yang belalang lakukan. Contohnya semut yang bekerja dengan giat agar kelak dapat menikmati hasilnya.

Kisah ini juga mengajarkan agar si anak mau menolong orang yang membutuhkan pertolongan meskipun orang tersebut pernah berbuat salah padanya. Walau semut pernah diejek oleh belalang meski kecewa tapi ia tidak dendam dan tetap mau membantu belalang.

Anak Kambing yang Cerdik

Dikisahkan ada sebuah keluarga kambing yang hidup di hutan. Pada suatu ketika, ibu kambing akan pergi ke suatu tempat dan berpesan kepada anaknya untuk tidak membuka pintu untuk orang lain.

Ibu kambing mengajari anaknya sebuah lagu agar si anak tidak salah mengenali. Jika ibu yang datang maka didepan pintu akan ada yang menyanyikan lagu tersebut. Tanpa mereka sangka, ada seekor serigala yang ikut mendengarkannya.

Sesaat setelah ibu kambing pergi, datanglah seekor serigala yang lapar itu. Ia berdiri di depan pintu kemudian menyanyikan lagu yang ibu kambing tadi ajarkan. Anak kambing merasa aneh dengan kejadian ini. Ia pun membatin bahwa tidak mungkin ibunya yang baru saja pergi tapi tiba-tiba kembali. Suara yang ia dengarkan pun berbeda dari suara ibunya.

Ia merasa bimbang mau membukakan pintu atau tidak. Di tengah kebimbangannya, anak kambing memutuskan untuk mengintip lewat celah kecil di bawah pintu. Betapa terkejutnya ia ketika tahu bahwa yang ia lihat bukan sepasang kaki ibunya, melainkan kaki serigala.

Karena ketakutan, kambing kecil itu pun berteriak. Teriakannya itu membuat hewan-hewan lain berdatangan. Hal ini tentu saja membuat serigala gentar dan memutuskan untuk pergi dan tidak jadi memangsa anak kambing.

Nah, dari cerita pendek untuk anak di atas, apakah Bunda bisa menyimpulkan pesan yang dikandung dalam cerita tersebut? Ya, Anda benar sekali. Cerita pendek anak ini akan mengajarkan anak untuk selalu waspada.

Terlalu berlebihan dalam mencurigai orang juga tidak baik, cukup waspada saja. Anak harus diajarkan untuk waspada dan tidak begitu saja percaya pada orang lain karena di luar sana tidak semua orang itu baik dan bisa dipercaya. Bisa saja ada orang yang berniat buruk seperti apa yang serigala lakukan dalam cerita pendek anak tersebut.

Balas Budi Seekor Semut

Suatu hari ada seekor semut merah sedang berjalan menyusuri sungai. Karena si semut kurang berhati-hati, ia pun tergelincir masuk ke dalam sungai yang arusnya sedang deras. Ia berteriak minta tolong dan berharap ada hewan lain yang mau menolongnya.

Tidak disangka, teriakan semut didengar oleh seekor burung merpati. Merpati itu datang menolongnya dengan membawa sehelai daun. Lalu merpati menghampiri si semut yang hampir mati tenggelam itu. Semut merah itu pun kemudian berpegangan pada daun itu dan ia selamat.

Hingga suatu ketika ada seorang pemburu yang sedang mengincar merpati. Semut merah kebetulan ada disekitar tempat itu dan menyadari bahwa yang sedang diincar si pemburu adalah merpati yang pernah menolongnya.

Tepat saat si pemburu ingin menarik pelatuk senjatanya, dengan sekuat tenaga semut menggigit kaki pemburu itu. Pemburu kaget dan tembakannya pun meleset. Merpati yang mendengar suara tembakan pun kemudian terbang menjauh.

Dari atas sana, merpati bisa melihat semut yang dulu pernah ditolongnya berada di kaki pemburu. Setelah memastikan bahwa si pemburu pergi dan situasi sudah aman, merpati lalu menghampiri semut dan mengucapkan terima kasih. Si semut menanggapi dengan mengatakan bahwa hal itu sudah sepatunya ia lakukan karena merpati juga pernah menolongnya dulu saat ia jatuh ke sungai.

Bunda, cerita pendek anak yang satu ini juga mempunyai pesan moral yang tak kalah bagus untuk diajarkan kepada si kecil. Sebagai umat manusia kita harus saling tolong menolong saat melihat ada orang yang kesusahan. Sekecil apapun perbuatan kita akan sangat berarti bagi orang lain.

Tak hanya itu, dari cerita pendek untuk anak ini anak Anda bisa belajar untuk mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu orang lain. Juga, bisa ajarkan anak untuk membiarkan menggunakan kata “tolong” jika ingin minta bantuan orang lain, tapi tidak perlu dengan berteriak ya.

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8335/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

CICI KARLINA
NIM: 1423311007

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 22 Desember 1992

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

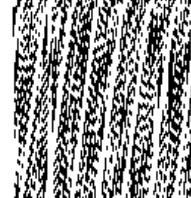
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Purwokerto, 24 Desember 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-636524, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

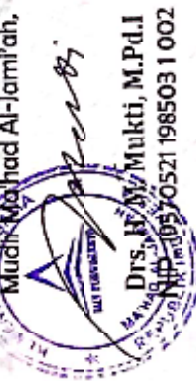
CICI KARLINA
1423311007

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2016-212

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 Oktober 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروبونجورنو
الوحدة لتنمية اللغة

www.stainpurwokerto.ac.id ١٧٥١٧٤-٢٧٨١ هاتف ٢١٧٦٠٠٠ فاكس ١٧٥١٧٤-٢٧٨١ رقم : شارع حيدرأحمدباني رقم : ٤٠

الشهادة

Memor: St. 17/UPB/ KS. + E. 2227 E. 14

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

تشيستي كارلينا PGRA

فد استحق/استحقت الحصول على شهادة اجادة اللغة العربية بجمع مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

جيد

٧٧

١٠٠

الدونكرتوبو ١٥ سبتمبر ٢٠١٤

الوحدة لتنمية اللغة



M AG المحكم الدكتور الأليك أليك
رقم الحفظ: ١٧٥١٧٠٠ ١٩٩٢٠٣١٠٠٤



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Jl. Jend. A Yani No 40A Telp. 0281-635624 Fax 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0622/K.LPPM/KKN.40/II/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : CICI KARLINA
NIM : 1423311007
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-40 IAIN Purwokerto Tahun 2017 yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2017 sampai dengan 30 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90,5 (A).



Purwokerto, 11 Oktober 2017
Plt. Ketua LPPM,

M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 038 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2019

Diberikan kepada :

Nama : **CICI KARLINA**
NIM : **1423311D07**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
pada tanggal 11 Februari sampai dengan 23 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan,

Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Purwokerto, 19 April 2019
Laboratorium FTIK,





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In 22 UPI/Bhs PP 009 285 2015*

This is to certify that :

Ciei Karlina PGRA-A

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 66 GRADE: GOOD

Purwokerto, June 04th 2015
Head of Language Development Unit,





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 635553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 724.a/ln.17/WD.II.FTIK/PP.009/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Cici karlina
NIM : 1423311007
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Selasa, 7 Juli 2020*

Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Selasa, 7 Juli 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Cici Karlina
NIM : 1423311007
Semester : XV (Lima Belas)
Jurusan/Prodi : PIAUD
Angkatan Tahun : 2014
Judul Skripsi : Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Media
Edukatif Papan Flanel Pada Kelompok B BA'Aisyiyah
Kaliagir Kecamatan Purwanegara Banjarnegara
Tahun Pelajaran 2020/2021

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 24 Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.198103222005011002

Dosen Pembimbing



Dewi Ariyani, M. Pd. I.
NIP.19840809 201503 2 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Cici Karlina Lahir di Banjarnegara, pada tanggal 22 Desember 1992, anak tunggal dari pasangan Bapak Dahroni dan Ibu Rusmini. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan Formal di TK Pertiwi Karanganyar pada tahun 1998 dan taman belajar tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Karanganyar dan selsai pada tahun 2005 selanjutnya penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Perama di SMPN 2 Purwanegara dan selsai pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMK CokroAminoto 1 Banjarnegra dan lulus pada tahun 2011. Penulis menikah pada tahun 2012. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di UIN SAIZU jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dengan dorongan dan motivasi dari semua orang penulis telah berhasil menyelesaikan sekripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir sekripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan terutam Pendidikan Anak Usia Din

LAMPIRAN - LAMPIRAN